



**STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING
INDUSTRI UNGGULAN PROVINSI JAWA TENGAH
UNTUK MENGHADAPI
ASEAN *ECONOMIC COMMUNITY* (AEC) 2015**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Setyani Irmawati

NIM 7111411053

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Kamis*

Tanggal : *13 Agustus 2015*

Mengetahui,



Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Lestari
Lestari Karolina br Sebayang, SE, M.Si
NIP. 198007172008012016

Pembimbing I

Fafurida, SE, M.Sc
NIP. 198502162008122004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : SELASA

Tanggal : 1 SEPTEMBER 2015

Penguji 1



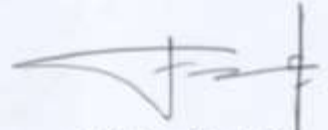
Dr. P. Eko Prusetyo, SE, M.Si Karsinah, S.E., M.Si.
NIP. 196801022002121003

Penguji 2



NIP. 197010142009122001

Penguji 3



Fafurida, SE, M.Sc
NIP. 198502162008122004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyuono, M.M
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 18 Agustus 2015



Setyani Irmawati
NIM 7111411053

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit” QS: 3(5)

“Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Haq. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.” QS: 18(44)

“Fokuslah pada urusan sendiri, jangan tergesa-gesa hanya karena orang lain telah mendahului kita”

Persembahan

Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh kasih sayang kepada:

- ☞ Ibu dan Ayah tercinta
- ☞ Nenek, Kakek (Alm), adik, dan saudara terkasih
- ☞ Almamater

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta ridha-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk Menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, motivasi, bimbingan, nasihat, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karenanya dengan segenap kerendahan hati, penulis menyatakan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan
2. Dr. Wahyono, M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan.
3. Lesta Karolina br Sebayang, S.E., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Program Strata I (S1), Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan.
4. Dedy Aji Suseno, S.E., M.Si selaku dosen wali Ekonomi Pembangunan A 2011 yang telah membantu dalam kegiatan akademis selama belajar di Fakultas Ekonomi
5. Fafurida, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, saran, semangat dan pengarahan selama penyusunan skripsi
6. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E., M.Si. selaku dosen penguji 1 yang telah menguji serta memberikan masukan, kritik dan saran sehingga skripsi ini lebih baik

7. Karsinah, S.E., M.Si. selaku dosen penguji 2 yang telah menguji serta memberikan masukan, kritik dan saran sehingga skripsi ini lebih baik
8. Seluruh dosen pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan moral yang bermanfaat
9. Seluruh staf tata usaha dan karyawan yang telah membantu dalam pengurusan ijin penelitian skripsi
10. Kedua orang tuaku tercinta, adik, nenek, dan saudara yang selalu memberi motivasi, nasihat, semangat, dan doa yang tiada henti, dukungannya selama ini serta kasih sayang yang telah diberikan.
11. Yayik Kartika Sari, Elysa Pernika Simanjuntak, Imam Hasan, Laelatul Farhanah, dan Sri Muryanti atas semua dukungan, bantuan, motivasi dan persahabatan kita selama ini.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan 2011, terimakasih atas dukungan, semangat, motivasi dan sarannya
13. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan

Penulis sudah berupaya secara maksimal pada skripsi ini, tetapi skripsi ini masih memiliki kelemahan. Apabila masih ada kritik dan saran yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini, dapat penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis selanjutnya.

Semarang, 18 Agustus 2015

Penulis

SARI

Irmawati, Setyani. 2015. *Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) 2015*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Fafurida, S.E., M.Si.

Kata kunci: Daya Saing, Industri Unggulan, AEC.

Daya saing industri di Provinsi Jawa Tengah perlu ditingkatkan mengingat pemberlakuan *ASEAN Economic Community (AEC)* yang semakin dekat. Tujuan dan metode yang digunakan pada penelitian ini antara lain mengidentifikasi jenis-jenis industri yang menjadi industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah melalui analisis LQ dan *Shift Share*, mengetahui kondisi daya saing industri unggulan tersebut untuk menghadapi AEC 2015 dengan analisis RCA, serta merumuskan strategi peningkatan daya saing industri tersebut untuk menghadapi AEC 2015 dengan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah antara lain industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, industri percetakan, industri furnitur, dan industri pengolahan lainnya. Industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, industri percetakan, dan industri furnitur memiliki daya saing, baik di tingkat nasional maupun ASEAN. Sementara industri minuman hanya memiliki daya saing di tingkat nasional saja. Sedangkan industri pengolahan tembakau tidak memiliki daya saing baik di tingkat nasional maupun ASEAN. Namun, hampir semua industri unggulan sedang mengalami kondisi daya saing yang melemah. Strategi yang dirumuskan antara lain strategi S-O yaitu optimalisasi penggunaan bahan baku lokal dan penggunaan teknologi yang tepat, strategi W-O yaitu meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas pendidikan, strategi S-T yaitu meningkatkan kualitas produk dan menjamin pasokan bahan baku yang kontinu, serta strategi W-T yaitu memetakan sarana logistik yang menguntungkan dan memberi insentif pada industri yang meningkatkan proporsi bahan baku lokal.

Saran yang diberikan berdasarkan penelitian ini antara lain pengembangan industri tidak hanya difokuskan pada industri unggulan saja namun industri non-unggulan juga perlu dikembangkan, daya saing industri perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar mampu bersaing pada pasar tunggal AEC nanti, serta pemerintah dan pelaku industri harus segera meningkatkan daya saing industri terutama peningkatan yang ditekankan pada kualitas.

ABSTRACT

Irmawati, Setyani. 2015. *Strategy to Increase the Competitiveness of Central Java Province's Leading Industries for the ASEAN Economic Community (AEC) 2015*. Undergraduate Thesis. Economic of Development Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor Fafurida, S.E., M.Si.

Keywords: competitiveness, leading industry, AEC.

The competitiveness of industry in the Central Java Province need to be increased in view of the implementation of the ASEAN Economic Community (AEC) is getting closer. Objectives and methods used in this study include identifying the types of industries that become leading industries in Central Java province through the analysis of LQ and Shift Share, knowing competitiveness of leading industries is to face the AEC in 2015 with an analysis of RCA, and formulate strategies for improving the competitiveness of leading industry to deal with the 2015 AEC SWOT analysis.

The results showed that the leading industry in Central Java Province among others beverage industry, tobacco processing industry, textile industry, apparel industry, wood industry, printing industry, furniture industry and other processing industries. The textile industry, apparel industry, wood industry, printing industry and furniture industry are competitive, both nationally and ASEAN. While the beverage industry is only competitive at the national level alone. While the tobacco processing industry is not competitive both nationally and ASEAN. But, competitiveness condition on almost all leading industry are weakened. The strategy formulated among others S-O strategies that optimize the use of local raw materials and the use of appropriate technologies, W-O strategies that improve production efficiency and quality of education, S-T strategy is to improve the quality of products and ensure the supply of raw materials continuously and W-T strategy is mapped out means of logistic profitable and provide incentives to industry are increasing the proportion of local raw materials.

The advice given by this research include the development of the industry is not only focused on leading industries alone but non-leading industries also need to be developed, industrial competitiveness must be maintained and improved in order to compete in the single market AEC 2015, as well as government and industry players should immediately increase the competitiveness of the industry, especially the increase in the emphasis on quality.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Kegunaan Penelitian	
1.4.1 Kegunaan teoritis	13
1.4.2 Kegunaan praktis	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori basis ekonomi	15
2.1.2 Teori keunggulan komparatif	16
2.1.3 Teori keunggulan kompetitif	17
2.1.4 Teori perdagangan internasional	19
2.1.5 Teori integrasi ekonomi	24
2.1.6 Teori daya saing	26

2.2 Penelitian Terdahulu	31
--------------------------------	----

2.3 Kerangka Penelitian	37
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	42
----------------------------	----

3.2 Variabel Penelitian	42
-------------------------------	----

3.3 Jenis dan Sumber Data	44
---------------------------------	----

3.4 Metode Pengumpulan Data	44
-----------------------------------	----

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis industri unggulan	45
--	----

3.5.2 Analisis daya saing industri unggulan	50
---	----

3.5.3 Analisis strategi peningkatan daya saing industri unggulan	51
---	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Integrasi ekonomi di kawasan ASEAN	54
--	----

4.1.2	Gambaran perekonomian di Provinsi Jawa Tengah	56
4.1.3	Gambaran industri pengolahan Provinsi Jawa Tengah	62
4.2	Hasil dan Pembahasan	
4.2.1	Industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah	68
4.2.2	Daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah	96
4.2.3	Strategi peningkatan daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC) 2015</i>	119
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	137
5.2	Saran	138
DAFTAR PUSTAKA		140
LAMPIRAN		146

DAFTAR TABEL

Tabel:	Hal:
1.1 Peringkat Daya Saing Industri Negara-Negara ASEAN Tahun 2010 .	4
1.2 Nilai PDRB Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2009 – 2013 .	6
1.3 Nilai Net Ekspor Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009 – 2013	8
2.1 Tahapan Integrasi Ekonomi Bela Balassa	25
2.2 Matriks Penelitian Terdahulu	31
4.1 Distribusi PDRB menurut Penggunaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	59
4.2 Nilai dan Kontribusi Impor dan Ekspor Provinsi Jawa Tengah dari dan ke Negara ASEAN Tahun 2007 – 2012	60
4.3 Beberapa Indikator Industri Pengolahan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	63
4.4 Jenis Industri Berdasarkan KBLI Tahun 2005	66
4.5 Jenis Industri Berdasarkan KBLI Tahun 2009	67
4.6 Hasil Analisis SLQ Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	70
4.7 Hasil Analisis DLQ Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	76
4.8 Perbandingan Analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	82
4.9 Hasil Analisis RCA Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah di Tingkat Nasional Tahun 2007 – 2012	97
4.10 Hasil Analisis RCA Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah di Tingkat ASEAN Tahun 2007 – 2012	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Hal:
1.1 Perbandingan Pertumbuhan PDRB dan Jumlah Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 – 2013	7
2.1 Kurva Batas Kemungkinan Produksi	22
2.2 Model <i>Diamond</i> Daya Saing Internasional	27
2.3 Model Sembilan Faktor	29
2.4 Siklus Hidup Daya Saing Nasional	30
2.5 Kerangka Penelitian	38
3.1 Matriks Analisis Gabungan SLQ dan DLQ	49
3.2 Matriks SWOT	52
4.1 Nilai dan Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	56
4.2 Distribusi PDRB per Sektor Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012	58
4.3 Matriks Analisis Gabungan SLQ dan DLQ	79
4.4 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Furnitur	98
4.5 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Kayu	99
4.6 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Pakaian Jadi	99
4.7 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Tekstil	100
4.8 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Percetakan	101
4.9 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Minuman	102
4.10 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Pengolahan Tembakau	103
4.11 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Furnitur	105
4.12 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Pakaian Jadi	106
4.13 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Tekstil	107

Gambar:	Hal:
4.14 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Kayu	107
4.15 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Percetakan	108
4.16 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Minuman	109
4.17 Kecenderungan Indeks Daya Saing Industri Tembakau	109
4.18 Matriks Strategi Peningkatan Daya Saing Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk Menghadapi AEC 2015	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Hal:
1. Nilai Output Industri Besar dan Sedang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	147
2. Nilai Output Industri Besar dan Sedang Indoneia Tahun 2007 – 2012	148
3. Nilai Ekspor dan Impor Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	149
4. Nilai Ekspor Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah ke Kawasan ASEAN Tahun 2007 – 2012	150
5. Nilai Ekspor Industri Indonesia ke Kawasan ASEAN Tahun 2007 – 2012	151
6. Nilai Ekspor Industri ASEAN ke Kawasan ASEAN Tahun 2007 – 2012	152
7. Hasil Analisis SLQ Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	153
8. Hasil Analisis DLQ Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	154
9. Hasil Gabungan Analisis SLQ dan DLQ Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	155
10. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012	156
11. Hasil Analisis RCA Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah di Tingkat Nasional Tahun 2007 – 2012	157
12. Hasil Analisis RCA Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah di Tingkat ASEAN Tahun 2007 – 2012	158
13. Instrumen Penelitian	159

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, kegiatan ekonomi dan perdagangan negara-negara di dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial negara. Menurut Halwani (2005:193), ketika globalisasi ekonomi terjadi, hubungan saling ketergantungan antar negara semakin meningkat bahkan menimbulkan proses menyatunya ekonomi dunia serta keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional yang semakin erat. Di satu sisi, globalisasi ekonomi akan membuka peluang pasar produk dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif. Namun disisi lain, globalisasi ekonomi juga akan membuka peluang masuknya produk-produk global ke pasar domestik. Oleh karena itu, setiap negara dituntut untuk memiliki daya saing tinggi agar mampu bersaing dengan negara lain.

Cahyono (2014:1) menyebutkan bahwa daya saing merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap negara. Tingginya daya saing suatu negara akan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Untuk meningkatkan daya saing global, beberapa negara dalam suatu kawasan biasanya membentuk integrasi ekonomi. Kedekatan geografis dan historis serta hubungan ekonomi antar negara di suatu kawasan tersebut seringkali menjadi pendorong utama pembentukan integrasi ekonomi. Selain itu, Arifin (2008:24) menyebutkan bahwa kesepakatan integrasi juga digunakan sebagai alat

untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas serta mendorong pertumbuhan dalam meningkatkan kemakmuran kawasan dan negara-negara anggotanya.

Berdasarkan keyakinan tersebut, negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang tergabung dalam forum ASEAN telah sepakat untuk meningkatkan proses integrasi diantara mereka melalui pemberlakuan ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015. Menurut Djaafara (2012:1), AEC merupakan wujud strategi ASEAN untuk menjadi '*key player*' pada persaingan global serta memperkuat kedudukan ASEAN dalam forum internasional agar kestabilan kawasan tetap terjaga dan mampu memperoleh manfaat dari setiap kerjasama ekonomi global. Selain itu, pemberlakuan AEC juga dapat meningkatkan kegiatan perdagangan internasional antar negara di kawasan ASEAN dengan lebih mudah tanpa ada hambatan yang berarti.

Setiap negara di kawasan ASEAN memerlukan persiapan yang matang dalam menghadapi integrasi ekonomi tersebut. Hal ini disebabkan karena sebuah negara tidak secara langsung akan mendapatkan manfaat dari suatu integrasi ekonomi. Bahkan, bisa dimungkinkan tujuan peningkatan pertumbuhan ekonomi akan sulit tercapai apabila negara tersebut belum siap dalam menghadapinya. Oleh karena itu, kesiapan dan daya saing setiap negara juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat bersaing satu sama lain di dalam integrasi tersebut.

Menurut Djaafara (2012:41), pembentukan AEC 2015 mendatangkan harapan sekaligus tantangan bagi Indonesia. Di satu sisi, ASEAN yang semakin terintegrasi secara ekonomi menawarkan akses pasar yang lebih besar, insentif

peningkatan skala dan efisiensi produksi, serta peluang penyerapan tenaga kerja. Namun di sisi lain, dengan tingkat daya saing ekonomi Indonesia yang secara umum belum mampu bersaing dengan negara-negara tetangga, muncul kekhawatiran dengan semakin dekatnya waktu pemberlakuan AEC tersebut.

Secara global, menurut World Economic Forum (WEF) dalam *Global Competitiveness Report (GCR)* periode 2014 – 2015, masih terdapat kesenjangan daya saing yang lebar antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya. Daya saing Indonesia masih kalah dengan 3 (tiga) negara ASEAN lain yaitu Singapura, Malaysia, dan Thailand. Penilaian ini berdasarkan pilar daya saing secara umum seperti pengelolaan institusi yang baik, infrastruktur, kondisi dan situasi ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tingkat atas dan pelatihan, efisiensi pasar, efisiensi tenaga kerja, pengembangan pasar finansial, kesiapan teknologi, ukuran pasar, lingkungan bisnis, dan inovasi.

Menurut Djaafara (2012:22), kesenjangan daya saing tersebut perlu diatasi melalui upaya peningkatan daya saing berbagai sektor baik di tingkat pusat maupun daerah. Sehingga untuk tindak lanjut ke depan, diperlukan penelitian-penelitian yang bersifat sektoral khususnya daya saing 12 (dua belas) sektor prioritas AEC 2015 yaitu industri pengolahan pertanian, industri berbasis karet, industri berbasis kayu, jasa angkutan udara, industri otomotif, industri elektronik, *e*-ASEAN, industri pengolahan perikanan, jasa kesehatan, jasa logistik, industri tekstil dan produk tekstil, serta jasa pariwisata.

Tabel 1.1
Peringkat Daya Saing Industri Negara-Negara ASEAN Tahun 2010

Negara	Daya Saing Industri	Ekspor Manufaktur Per Kapita	Kualitas Ekspor Manufaktur	Sumbangan Ekspor Manufaktur Terhadap Total Ekspor
Singapura	1	1	2	2
Malaysia	2	2	3	4
Thailand	3	3	4	3
Indonesia	4	6	6	7
Filipina	5	5	1	1
Vietnam	6	4	5	5
Kamboja	7	7	7	6

Sumber: United Nations Industrial Development Organization (2010)

Sebagian besar sektor prioritas pada pasar tunggal dan basis produksi AEC merupakan produk sektor industri. Namun, pada kenyataannya menurut United Nations Industrial Development Organization (UNIDO), pada tahun 2010 daya saing industri Indonesia juga masih kalah dengan 3 (tiga) negara ASEAN yang sama yaitu Singapura, Malaysia, dan Thailand. Rendahnya daya saing tersebut dapat berimplikasi pada rendahnya daya saing produk dalam negeri pada pasar internasional. Akibatnya, ekspor produk industri dalam negeri akan menurun, dan sebaliknya produk industri negara lain akan memenuhi pasar domestik.

Rendahnya daya saing tersebut terbukti pada rendahnya ekspor manufaktur Indonesia yang masih kalah jauh dengan negara ASEAN lainnya. Menurut UNIDO (2010:1), dari 7 (tujuh) negara yang terdata, Indonesia menempati urutan ke-6 (enam) dalam hal ekspor manufaktur per kapita dan kualitas ekspor manufaktur. Peringkat yang lebih rendah terjadi pada sumbangan

ekspor manufaktur terhadap total ekspor, Indonesia menempati urutan terakhir dari ketujuh negara tersebut. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa daya saing industri Indonesia masih rendah di kawasan ASEAN bahkan pada daya saing perdagangan internasional industri tersebut.

Potensi manfaat yang akan diperoleh bagi Indonesia ketika pemberlakuan AEC pada tahun 2015 memang besar. Namun, manfaat tersebut hanya dapat diperoleh apabila produsen Indonesia mampu bersaing dalam AEC. Dengan melihat kondisi daya saing industri nasional sebagai produsen dari produk yang akan diperdagangkan pada AEC, muncul kekhawatiran apabila nantinya peluang Indonesia untuk maju dan mampu meningkatkan ekspor produk olahan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya Indonesia akan terjebak sebagai negara pengekspor produk mentah. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan daya saing di sektor industri mulai dari tingkat daerah sampai tingkat nasional.

Pada tingkat daerah, menurut Alisjahbana (2014:11) pada kajiannya mengenai "*Arah Kebijakan dan Strategi Percepatan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2014*", koridor ekonomi yang memiliki potensi dan sebagai pendorong industri nasional adalah koridor Jawa. Hal ini disebabkan karena banyaknya industri yang berkembang di koridor tersebut. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2014:1), 83% industri di Indonesia berada di Pulau Jawa sedangkan sisanya berada di luar Pulau Jawa.

Tabel 1.2
Nilai PDRB Industri Pengolahan di Pulau Jawa
Tahun 2009 – 2013 (Juta Rupiah)

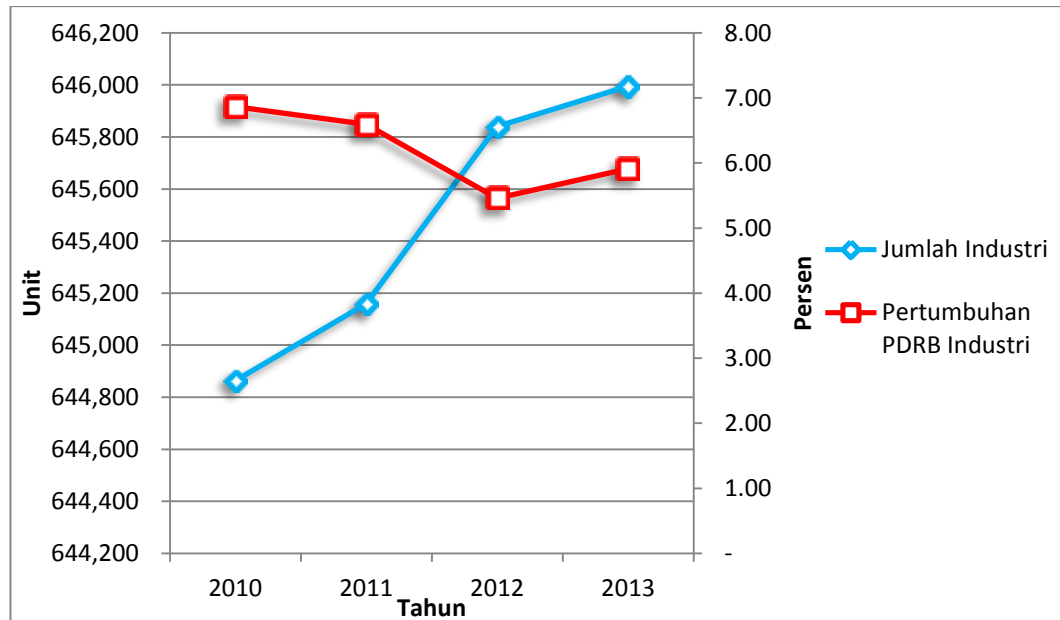
Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013
Banten	43.432.270,00	44.911.370,00	47.034.180,00	48.517.640,00	50.417.710,00
DKI Jakarta	58.447.652,26	60.555.943,29	62.095.761,00	63.591.048,83	65.134.279,33
Jawa Barat	131.432.865,00	135.594.749,00	144.010.048,00	149.677.170,00	157.643.083,00
Jawa Tengah	57.444.185,45	61.390.101,24	65.439.443,00	69.012.495,82	73.092.337,30
DIY	2.610.760,00	2.793.580,00	2.983.167,00	2.915.117,00	3.142.836,00
Jawa Timur	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47	103.497.232,68

Sumber: Badan Pusat Statistik tiap provinsi di Pulau Jawa (2012a – 2014a), data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.2, diketahui bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang besar pada sektor industri pengolahan meskipun masih kalah dengan Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur yang memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) industri pengolahan yang lebih tinggi. Namun, provinsi tersebut masih lebih unggul dibandingkan 3 (tiga) provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten, dan Provinsi DIY. Meskipun demikian, secara keseluruhan industri pengolahan di keenam provinsi tersebut terus mengalami pertumbuhan yang ditunjukkan dengan nilai PDRB pada sektor tersebut yang terus meningkat.

Potensi industri pengolahan yang besar di Provinsi Jawa Tengah didukung dengan tingginya jumlah industri di provinsi tersebut. Berdasarkan gambar 1.1, jumlah industri di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2010 - 2013. Pada periode tersebut, industri-industri baru

di Provinsi Jawa Tengah terus berkembang dan menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan PDRB industri.



Gambar 1.1 Perbandingan Pertumbuhan PDRB dan Jumlah Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 – 2013

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2012a – 2014a)

Meskipun demikian apabila dilihat secara lebih rinci, ketika jumlah industri yang terus meningkat justru pertumbuhan PDRB industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah cenderung menurun. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa kinerja sektor tersebut cenderung menurun dari tahun ke tahun. Bahkan pada tahun 2012, ketika jumlah industri mengalami peningkatan yang besar, terjadi penurunan kinerja yang besar pula. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah industri tidak diiringi dengan peningkatan kinerjanya.

Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena dorongan peningkatan jumlah industri saja belum mampu meningkatkan kinerja sektor tersebut. Sehingga, perlu upaya yang tepat untuk meningkatkan kinerja sektor

tersebut agar mampu bersaing pada saat pemberlakuan AEC 2015. Peluang yang seharusnya didapatkan ketika pemberlakuan tersebut, karena kinerja yang menurun justru akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan industri di Provinsi Jawa Tengah.

Sektor industri merupakan salah satu sektor unggulan yang mendukung kinerja perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Menurut Bank Indonesia (2008:26) kinerja perekonomian daerah akan mempengaruhi daya saing daerah. Sektor industri merupakan sektor unggulan yang menghasilkan barang yang mampu diperdagangkan pada perdagangan internasional, sehingga penurunan kinerja pada sektor ini akan berdampak pada penurunan daya saing Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan dalam kerjasamanya di kancah internasional terutama dalam hal perdagangan. Pengaruh tersebut terbukti pada penurunan daya saing perdagangan internasional Provinsi Jawa Tengah secara umum yang dilihat dari kinerja ekspor impor yang dilakukan.

Tabel 1.3
Nilai Net Ekspor Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009 – 2013 (Ribuan Rupiah)

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013
Banten	289.940,00	689.620,00	-391.720,00	-2.027.160,00	-2.445.240,00
DKI Jakarta ^{*)}	-	-	-	-	-
Jawa Barat ^{*)}	-	-	-	-	-
Jawa Tengah	-3.264.581,16	-5.776.463,86	-8.335.535,10	-9.384.502,65	-10.449.430,17
DI Yogyakarta	82.337,20	114.277,52	68.430,00	163.860,00	56.770,00
Jawa Timur	-1.064.675,96	-1.907.743,71	-3.859.519,74	-9.351.685,26	-9.537.688,69

^{*)}Data tidak tersedia

Sumber: Badan Pusat Statistik tiap provinsi di Pulau Jawa (2014a)

Pada tahun 2009 – 2013, Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai *net* ekspor terendah di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena Provinsi Jawa Tengah hanya melakukan ekspor dalam jumlah sedikit, sementara nilai impornya sangat tinggi. Akibatnya, terjadi defisit neraca perdagangan yang besar di provinsi tersebut. Secara sepintas, dapat dikatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah menjadi daerah yang berspesialisasi sebagai daerah importir daripada sebagai daerah eksportir. Hal ini disebabkan karena nilai impor di Provinsi Jawa Tengah sangat tinggi melebihi nilai ekspornya yang sangat rendah jika dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional Provinsi Jawa Tengah memiliki daya saing yang rendah karena ia masih terlalu banyak mengimpor dibandingkan mengekspor produk yang dihasilkannya.

Rendahnya daya saing internasional tersebut perlu ditingkatkan mengingat waktu pemberlakuan AEC yang semakin dekat. Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka peluang manfaat yang mampu diperoleh baik bagi produsen, konsumen, maupun perekonomian Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Djaafara (2012:29), manfaat ini akan diperoleh apabila produsen yang dalam hal ini adalah industri mampu bersaing dalam AEC, terlebih apabila sasaran mereka adalah pasar regional. Selain laba yang diperoleh produsen, perekonomian secara keseluruhan juga mampu memperoleh manfaat dari daya saing tersebut.

Kemampuan industri untuk bersaing dalam AEC memberi kesempatan industri untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Laba yang diperoleh juga dapat digunakan untuk menambah

konsumsi dan investasi pada perekonomian. Apabila industri juga mampu menyasar pasar ekspor di negara-negara ASEAN, peningkatan omzet perusahaan dari hasil ekspor juga turut berkontribusi pada PDRB Provinsi Jawa Tengah. Singkatnya, nilai tambah bagi ekonomi Provinsi Jawa Tengah akan bertambah.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, tujuan memperoleh manfaat dalam pemberlakuan AEC dapat dicapai apabila industri di Provinsi Jawa Tengah mampu bersaing dengan industri-industri baik dari dalam negeri maupun dari negara-negara ASEAN lainnya. Sehingga, peningkatan daya saing industri di Provinsi Jawa Tengah dipandang sebagai sebuah hal yang *urgent* mengingat tenggat waktu pemberlakuan AEC yang semakin dekat.

Peningkatan daya saing industri tersebut dilakukan melalui peningkatan daya saing industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah serta menjadi sektor prioritas perdagangan pada pasar tunggal AEC 2015. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar peningkatan daya saing tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah serta sektor atau jenis komoditas yang menjadi prioritas perdagangan kawasan ASEAN nantinya. Dengan demikian, diharapkan strategi yang dirumuskan menjadi lebih tepat dan manfaat yang diperoleh akan lebih optimal. Melalui peningkatan daya saing tersebut, diharapkan industri dan Provinsi Jawa Tengah mampu bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya dalam pemberlakuan AEC pada akhir tahun 2015 nanti.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi antara lain:

- a. Waktu pemberlakuan AEC sudah semakin dekat, namun daya saing Indonesia secara global maupun pada sektor industri masih lemah di tingkat ASEAN.
- b. Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang tinggi pada sektor industri pengolahan yang ditunjukkan dengan nilai PDRB industri pengolahan yang tinggi dan jumlah industri yang terus meningkat, namun pertumbuhan PDRB sektor tersebut cenderung melemah dari tahun ke tahun selama tahun 2009 – 2013. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kinerja industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah.
- c. Kinerja industri berpengaruh pada daya saing internasional Provinsi Jawa Tengah. Daya saing internasional Provinsi Jawa Tengah dalam hal perdagangan merupakan yang terendah di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat pada nilai *net* eksportnya yang paling rendah dibandingkan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa
- d. Manfaat pemberlakuan AEC tidak akan diperoleh secara optimal apabila sektor industri sebagai produsen di Provinsi Jawa Tengah memiliki kinerja yang rendah dan tidak mampu bersaing dengan industri dari negara-negara ASEAN lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, solusi yang ditawarkan untuk mengatasinya yaitu melalui penelitian untuk mengetahui kondisi daya saing sektor

industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah terutama untuk jenis industri unggulan dan menjadi sektor prioritas perdagangan pada pasar tunggal dan basis produksi AEC 2015. Setelah mengetahui kondisi daya saingnya, maka perlu juga untuk dirumuskan strategi peningkatan daya saing tersebut agar industri pengolahan pada khususnya dan Provinsi Jawa Tengah pada umumnya mampu bersaing ketika AEC 2015 diberlakukan.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang terjadi maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis industri apa yang menjadi industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah?
- b. Bagaimana kondisi daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi AEC 2015?
- c. Bagaimana strategi peningkatan daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi AEC 2015?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain:

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis industri pengolahan yang menjadi industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah.
- b. Mengetahui kondisi daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi AEC 2015.
- c. Merumuskan strategi peningkatan daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi AEC 2015.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak.

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.4.1. Kegunaan teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian serta pengetahuan dalam hal daya saing industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah serta rumusan strategi untuk meningkatkannya.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah referensi di perpustakaan Universitas Negeri Semarang serta memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal daya saing industri di tingkat regional serta strategi peningkatannya.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah serta strategi peningkatannya untuk menghadapi AEC 2015.

1.4.2. Kegunaan praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna tentang strategi peningkatan daya saing industri unggulan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan daya saing daerahnya dalam menghadapi pemberlakuan AEC pada tahun 2015.

b. Bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan informasi dalam menyusun kebijakan dan strategi-strategi peningkatan sektor industri pengolahan khususnya dalam hal peningkatan daya saing untuk menghadapi pemberlakuan AEC pada tahun 2015.

c. Bagi Perusahaan/Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan informasi bagi pihak manajemen dalam menyusun kebijakan dan strategi-strategi untuk meningkatkan daya saing perusahaan mereka untuk menghadapi pemberlakuan AEC pada akhir tahun 2015.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Teori basis ekonomi

Menurut Tarigan (2007:28), teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam hal ini, kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, sementara kegiatan nonbasis hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Sehingga permintaan sektor nonbasis sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak dapat berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan tersebut, satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis.

Dalam perkembangannya, perlu dorongan pertumbuhan sektor basis untuk mendorong pertumbuhan suatu wilayah. Hal ini karena pertumbuhan tersebut akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, yaitu sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang menjual produknya ke luar wilayah atau kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Namun demikian, apabila suatu kegiatan basis ingin dikembangkan secara besar-besaran, perlu

dilihat apakah pasar di luar wilayah (luar negeri) masih mampu menampung perluasan dari produk basis tersebut.

Analisis basis ekonomi dapat menggunakan variabel lapangan kerja, pendapatan, atau ukuran lain tetapi yang umum dipakai adalah lapangan kerja atau pendapatan. Secara logika, penggunaan variabel pendapatan lebih mengena kepada sasaran, karena peningkatan pendapatan di sektor basis akan mendorong kenaikan pendapatan di sektor nonbasis dalam bentuk korelasi yang lebih ketat dibandingkan dengan menggunakan variabel lapangan kerja.

2.1.2. Teori keunggulan komparatif

Menurut Tarigan (2007:79), istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo pada tahun 1917. Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila terdapat dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah.

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh John Stuart Mill dalam Nopirin (2010:11), menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu komoditas yang memiliki *comparative advantage* terbesar yaitu suatu komoditas yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor komoditas yang memiliki *comparative disadvantage* yaitu komoditas yang apabila dihasilkan sendiri memerlukan biaya yang besar. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu komoditas ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Semakin banyak tenaga yang dicurahkan untuk memproduksi komoditas tersebut, maka akan semakin mahal nilai komoditas tersebut.

2.1.3. Teori keunggulan kompetitif

Menurut Tarigan (2007:81), keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Istilah keunggulan kompetitif melihat apakah produk yang kita hasilkan dapat dijual di pasar global secara menguntungkan. Jadi tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lain, melainkan membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global.

Michael E. Porter dalam Halwani (2005:36) dalam bukunya yang terkenal, *The Competitive Advantage of Nation, 1990*, mengemukakan adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara

yang dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Namun, banyak negara yang memiliki jumlah tenaga kerja yang sangat besar tetapi memiliki daya saing perdagangan internasional yang terbelakang. Begitu juga dengan tingkat upah yang relatif murah, justru berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi bekerja keras dan berprestasi. Hasil akhir Porter menyebutkan bahwa peran pemerintah sangat mendukung dalam peningkatan daya saing selain faktor produksi yang tersedia.

Industri suatu negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh empat atribut, yaitu kondisi faktor produksi yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi, industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh satu atau dua atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan, sebab keempat atribut tersebut saling berinteraksi positif pada negara yang sukses dalam meningkatkan daya saing. Disamping peluang, peran pemerintah juga merupakan variabel tambahan yang cukup signifikan seperti penerapan kebijakan *antitrust*, regulasi, deregulasi, atau kondisi konsumen.

Apabila ingin memenangkan kompetisi, terdapat lima kekuatan yang harus menjadi bahan pertimbangan yaitu meliputi:

- a. Karakter persaingan diantara pesaing. Jika kompetisi yang dihadapi bersifat menyerang, besar kemungkinan industri kurang menarik dan kurang menguntungkan. Sebaliknya, jika persaingan berfokus pada citra dan pelayanan maka peluang maju semakin besar.

- b. Ancaman masuknya pesaing baru. Jika perusahaan lain dengan mudah masuk dalam industri, maka kapasitas industri akan membesar dan harga akan turun, sehingga laba yang dinikmati akan terancam.
- c. Ancaman dari produk atau jasa pengganti. Jika pelanggan mempunyai banyak pilihan untuk memuaskan kebutuhannya terhadap produk dan jasa yang dihasilkan, maka profitabilitas industri akan terancam.
- d. *Bargaining position* pemasok. Jika industri dapat berpindah dari satu pemasok ke pemasok lainnya dengan mudah, maka industri mempunyai kemampuan untuk menurunkan biaya produksi.
- e. *Bargaining position* konsumen. Jika konsumen lebih kuat dari industri, maka industri akan mengeluarkan ongkos yang lebih besar.

2.1.4. Teori perdagangan internasional

2.1.4.1. Teori Perdagangan Merkantilisme

Secara ringkas, para penganut merkantilisme dalam Salvatore (1997:23) berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkan selanjutnya dibentuk dalam aliran emas lantakan atau logam-logam mulia khususnya emas dan perak. Sehingga, semakin banyak emas dan perak yang dimiliki, maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut.

Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor. Namun, karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor, dan juga jumlah emas dan perak adalah tetap pada satu saat tertentu, maka sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain.

2.1.4.2. Teori Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith dalam Salvatore (1997:25), perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien (memiliki keunggulan absolut) dibandingkan negara lain dalam memproduksi suatu komoditas, namun kurang efisien (memiliki kerugian absolut) dibandingkan negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menukarnya dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut.

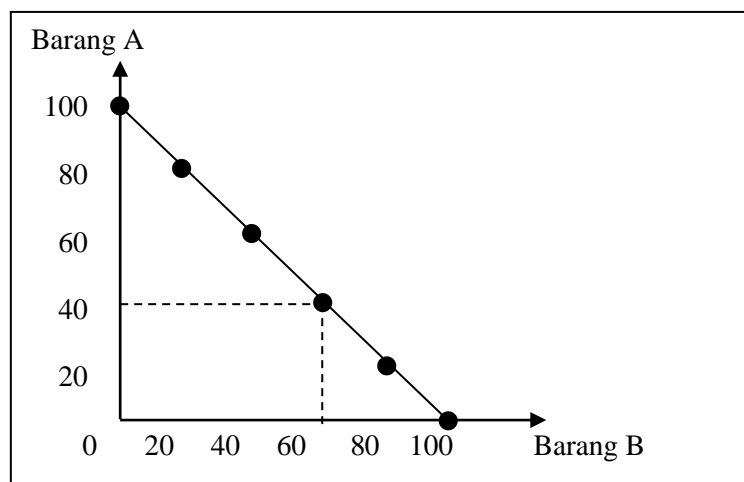
Melalui proses tersebut, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien dan output komoditas yang diproduksi akan meningkat. Peningkatan output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan. Berbeda dengan merkantilis, Adam Smith dalam Salvatore (1997:25) percaya bahwa semua negara dapat

memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas menyarankan untuk menjalankan kebijakan *laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sesedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian.

2.1.4.3. Teori Biaya Oportunitas

Pada tahun 1936, Haberler dalam Salvatore (1997:33) mendasarkan teori keunggulan komparatif pada teori biaya oportunitas. Menurut teori biaya oportunitas, biaya suatu komoditas adalah jumlah komoditas kedua yang harus dikorbankan untuk memperoleh sumber daya yang cukup untuk memproduksi satu unit tambahan komoditas pertama. Konsekuensinya, negara yang memiliki biaya oportunitas yang lebih rendah dalam memproduksi suatu komoditas akan memiliki keunggulan komparatif.

Biaya oportunitas dapat digambarkan melalui kurva batas kemungkinan produksi (*production possibility frontier*) atau kurva transformasi (*transformation curve*). Kurva ini memperlihatkan berbagai alternatif kombinasi dua komoditas yang dapat diproduksi oleh sebuah negara dengan menggunakan semua sumber dayanya dengan teknologi terbaik yang dimilikinya.



Gambar 2.1 Kurva Batas Kemungkinan Produksi

Setiap titik pada garis batas kurva tersebut menggambarkan satu kombinasi antara dua komoditas yang dapat diproduksi. Titik-titik di dalam atau di bawah batas kemungkinan produksi merupakan titik-titik yang mungkin untuk memproduksi, namun dengan cara yang tidak efisien. Artinya, negara tersebut memiliki kelebihan (*idle*) sumber daya dan/atau tidak menggunakan teknologi terbaik yang tersedia. Sementara, titik-titik di atas batas kemungkinan produksi menunjukkan titik yang tidak dapat diproduksi karena ketidakterediaan sumber daya dan teknologi yang dimiliki negara tersebut pada saat ini.

Kemiringan (*slope*) batas kemungkinan produksi yang menurun ke bawah (*downward*) atau negatif menunjukkan bahwa jika negara bermaksud memproduksi lebih banyak suatu komoditas, maka mereka harus mengorbankan produksi beberapa unit komoditas lainnya. Fakta bahwa garis batas kemungkinan produksi berbentuk garis lurus menunjukkan bahwa biaya oportunitasnya adalah konstan. Biaya oportunitas yang konstan akan timbul ketika sumber daya atau faktor

produksi bersifat substitusi sempurna dan semua unit dari faktor produksi yang sama bersifat homogen atau memiliki kualitas yang tepat sama.

Meskipun biaya oportunitas di setiap negara bersifat konstan, namun biaya ini berbeda di antara negara yang satu dengan lainnya. Hal inilah yang memberikan dasar terjadinya perdagangan.

2.1.4.4. Teori Heckscher – Ohlin

Menurut Salvatore (1997:117), elemen yang berpengaruh terhadap berlangsungnya perdagangan internasional bukan hanya tenaga kerja, melainkan juga faktor-faktor produksi lainnya seperti tanah, modal, keterampilan manajemen, sumber-sumber daya mineral, dan sebagainya. Salah satu landasan utama teori ini yaitu bahwa sumber utama perdagangan internasional adalah adanya perbedaan karunia sumber-sumber daya antar negara. Teori ini sangat menekankan saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antarnegara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang, sehingga sering juga disebut teori proporsi faktor.

Inti teori Heckscher – Ohlin (teorema H – O) adalah “sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relative melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu. Dalam hal ini terdapat pernyataan tegas bahwa perbedaan dalam kelimpahan faktor harga-harganya secara relatif merupakan

penyebab perbedaan harga relatif komoditi (X dan Y) diantara kedua negara sebelum berlangsungnya perdagangan. Perbedaan dalam harga-harga faktor dan juga harga-harga komoditi secara relatif selanjutnya diterjemahkan sebagai perbedaan dalam harga faktor produksi secara absolut (bilangan nilainya) dan harga-harga komoditi diantara kedua negara tadi. Selisih harga absolut atas berbagai komoditi diantara kedua negara itulah yang merupakan penyebab langsung terjadinya perdagangan.

2.1.5. Teori integrasi ekonomi

Menurut Salvatore (1997:382), teori integrasi ekonomi mengacu kepada suatu kebijakan komersial atau kebijakan perdagangan yang secara diskriminatif menurunkan atau menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan hanya diantara negara-negara yang sepakat untuk membentuk suatu integrasi ekonomi terbatas. Artinya, pada negara-negara anggota berbagai bentuk hambatan perdagangan tarif maupun non-tarif sengaja diturunkan atau bahkan dihapuskan sama sekali. Sedangkan terhadap negara-negara luar yang bukan anggota, masing-masing negara anggota masih berhak untuk menerapkan kebijakan tersendiri, apakah mereka hendak memberlakukan hambatan perdagangan atau tidak.

Menurut Bela Balassa dalam Arifin (2007:20), dalam bukunya "*The Theory of Economic Integration*" yang diajukan pada 1961, Balassa menyebutkan bahwa usaha-usaha untuk menuju integrasi ekonomi haruslah melalui berbagai tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dibagi dalam lima tahap

dimulai dari integrasi sektor perdagangan dalam bentuk *free trade area* dan *custom union*, dilanjutkan dengan pasar bersama (*common market*), *economic union*, dan terakhir adalah integrasi ekonomi secara total.

Tabel 2.1
Tahapan Integrasi Ekonomi Bela Balassa

Tahapan	Keterangan
<i>Free Trade Area (FTA)</i>	Suatu kawasan yang menerapkan penghapusan tarif dan kuota antara negara anggota, namun masing-masing negara tetap menerapkan tarif mereka masing-masing terhadap negara bukan anggota
<i>Customs Union</i>	Merupakan FTA yang meniadakan hambatan pergerakan komoditas antar negara anggota tetapi menerapkan tarif yang sama terhadap negara bukan anggota
<i>Common Market</i>	Merupakan <i>Custom Union</i> yang juga meniadakan hambatan-hambatan pada pergerakan faktor-faktor produksi (barang, jasa, aliran modal). Kesamaan harga dari faktor-faktor produktif diharapkan dapat menghasilkan alokasi sumber yang efisien
<i>Economic Union Integration</i>	Merupakan suatu <i>Common Market</i> dengan tingkat harmonisasi kebijakan ekonomi nasional yang signifikan (termasuk kebijakan struktural)
<i>Total Economic</i>	Penyatuan moneter, fiskal, dan kebijakan sosial yang diikuti dengan pembentukan lembaga supranasional dengan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh negara anggota

Sumber: Bela Balassa dalam Arifin (2007:21)

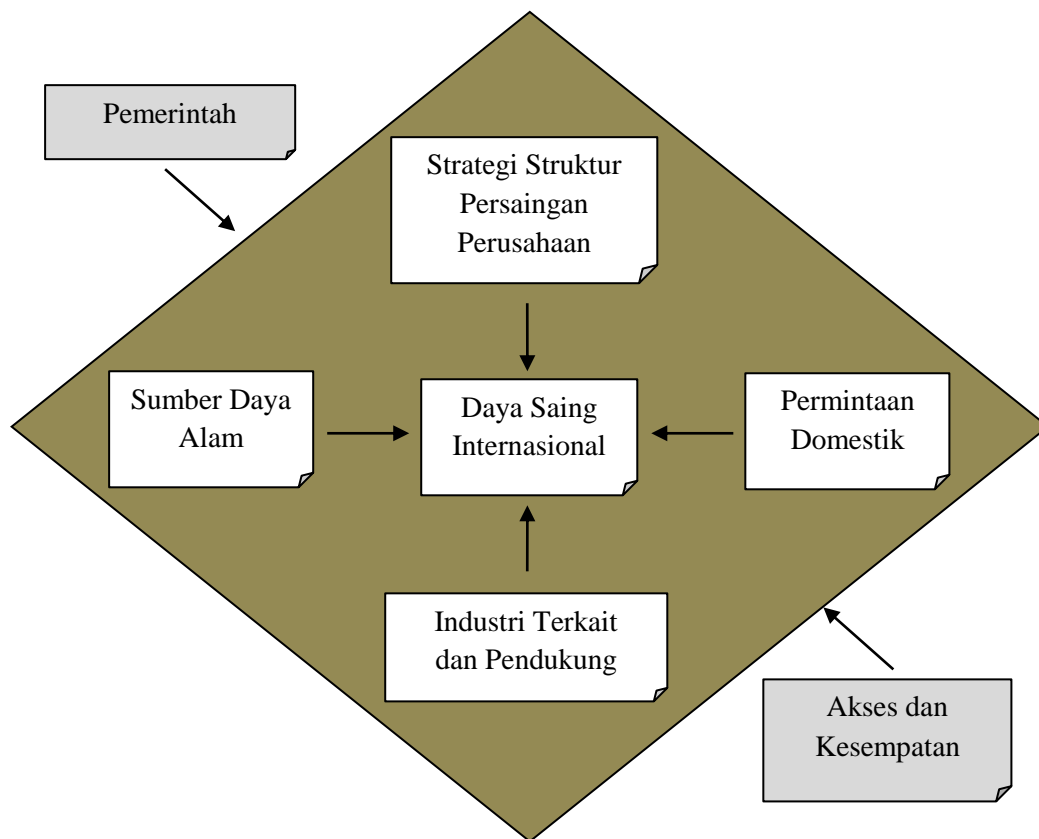
2.1.6. Teori daya saing

2.1.6.1. Model *Diamond*

Porter dalam Halwani (2005:40) mengembangkan Model *Diamond*, menerangkan bahwa suatu negara secara nasional dapat meraih keunggulan kompetitif apabila memenuhi empat persyaratan yang saling terkait dan membentuk empat titik sudut dari poin yang dinamakan ‘bangunan intan’, yakni sebagai berikut:

- 1) Keadaan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau prasarana
- 2) Keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industri tertentu
- 3) Eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional
- 4) Strategi perusahaan itu sendiri dan struktur serta sistem persaingan antar perusahaan

Selain keempat faktor tersebut, keunggulan kompetitif nasional juga masih dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan kurs, dan konflik keamanan antarnegara) dan tindakan-tindakan atau kebijakan pemerintah. Semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan disuatu negara, maka semakin tinggi tingkat daya saing internasionalnya.



Gambar 2.2 Model *Diamond* Daya Saing Internasional
 Sumber: Halwani (2005:41)

2.1.6.2. Model Sembilan faktor

Menurut Halwani (2005:43), Dong-Sung Cho, presiden dari *The Institute of Industrial Policy Studies*, Korea Selatan, dalam karyanya yang berjudul *Determinant of International Competitiveness: How Can a Developing Country Transform It Self to an Advance Economy?* melengkapi hasil kajian dari Michael E. Porter.

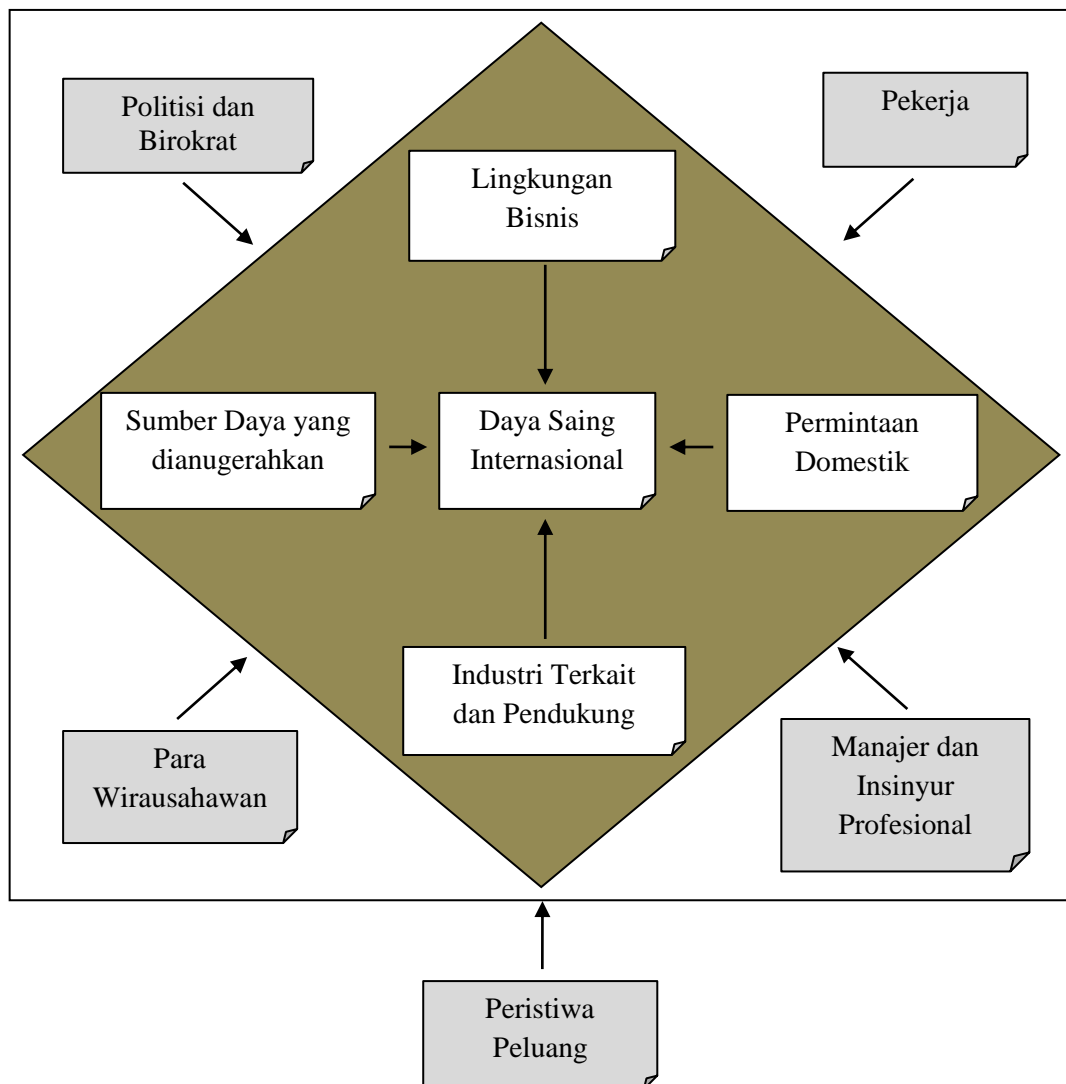
Cho (2003:177), menerangkan bahwa Model *Diamond* Porter menunjukkan bagaimana suatu industri dapat mempertahankan daya saing internasional pada saat keempat penentu tersebut ada, tetapi teori tersebut terutama menjelaskan perekonomian di negara maju. Sehingga,

modelnya perlu dimodifikasi agar dapat diterapkan pada negara yang sedang berkembang atau terbelakang karena negara tersebut harus mampu menciptakan daya saing internasional tanpa selalu memiliki salah satu dari empat penentu tersebut.

Analisis Porter tidak mampu menjelaskan keberhasilan yang telah dicapai oleh Korea maupun Taiwan pada abad kedupuluh. Sehingga, suatu model yang baru harus mencapai dua sasaran yaitu pertama, lebih baik dalam mengevaluasi elemen manakah yang telah memberikan kontribusi pada daya saing internasional dari perekonomian negara terbelakang, kedua, mampu menunjukkan bagaimana sebuah negara dapat memperbaiki keunggulan nasionalnya.

Model Sembilan faktor memiliki empat penentu fisik dari daya saing internasional, yaitu sumber daya yang dianugerahkan, lingkungan bisnis, industri terkait dan pendukung, serta permintaan domestik. Selain faktor fisik, terdapat pula empat faktor manusia yakni pekerja, politisi dan birokrat, para wirausahawan serta manajer dan insinyur yang profesional. Sementara peristiwa peluang eksternal menjadi faktor yang kesembilan.

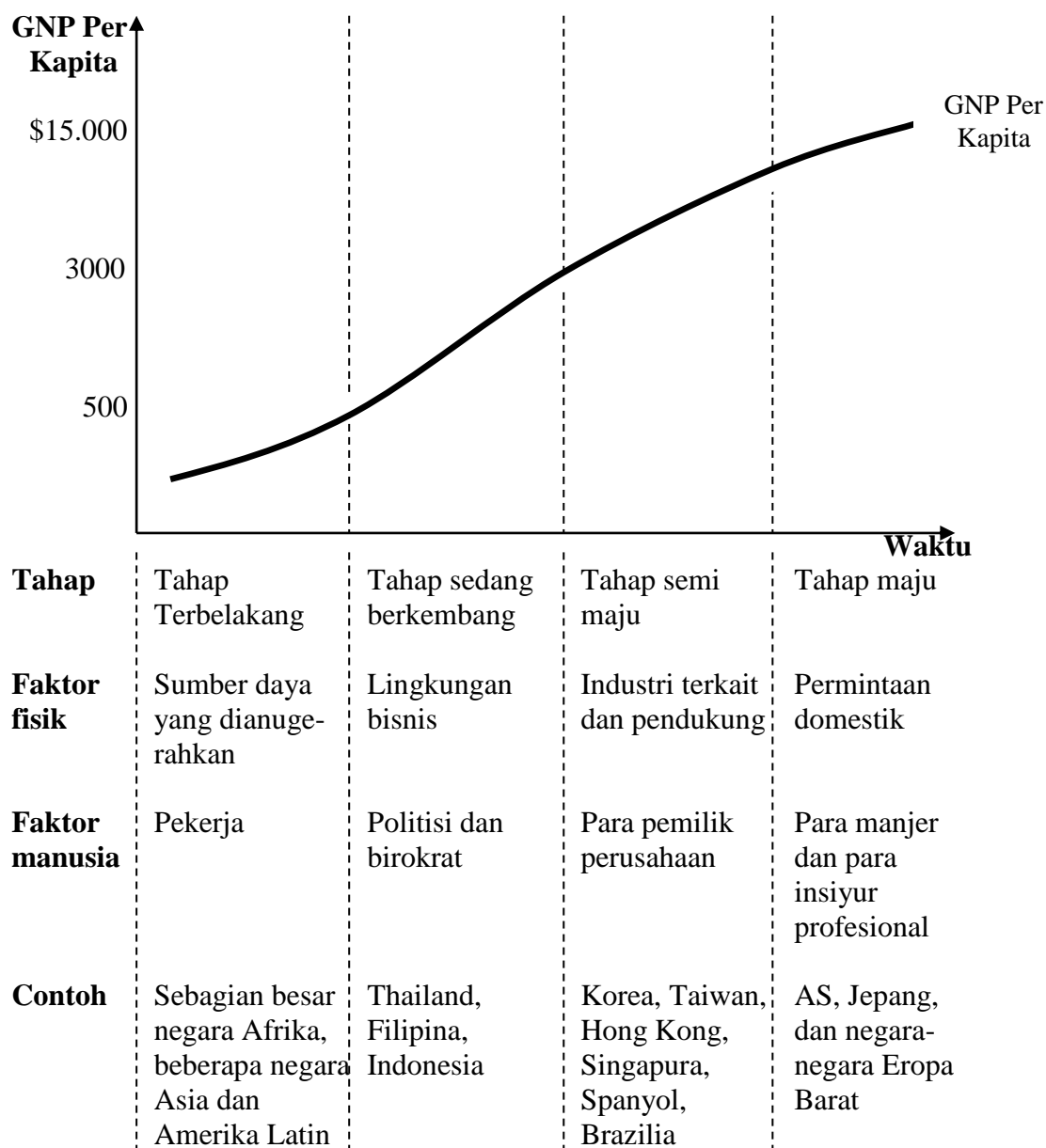
Melalui model ini, daya saing internasional suatu negara dapat dievaluasi dengan menilai pengaruh yang dimiliki oleh sembilan faktor, selain itu dapat pula memahami perkembangannya.



Gambar 2.3 Model Sembilan Faktor

Sumber: Cho (2003:179)

Status perekonomian suatu negara ditentukan oleh daya saing internasionalnya dan kesembilan faktor memiliki bobot yang bervariasi sejalan dengan suatu negara beralih dari tahapan keterbelakangan menuju tahapan sedang berkembang, selanjutnya menuju tahapan semi maju dan akhirnya menuju pada tahapan maju.



Gambar 2.4 Siklus Hidup Daya Saing Nasional

Sumber: Cho (2003:184)

Secara umum, posisi faktor-faktor tersebut dapat tumbuh secara alamiah, walaupun sangat tergantung pada keadaan masing-masing negara. Biasanya negara yang masih terbelakang lebih melekat pada sumber daya yang dianugerahkan, kemudian secara bertahap berkembang melahirkan lingkungan kegiatan bisnis, kemudian pada tahap setengah

maju, muncullah industri terkait dan pendukung, dan pada gilirannya pada tahapan negara lebih maju maka berkembanglah permintaan domestik.

Sementara itu, faktor manusia tergantung pada tahapan perkembangan negara. Pada saat suatu negara berstatus terbelakang, yang ada hanyalah kumpulan pekerja, kemudian tampil faktor politisi dan birokrasi, kemudian lahirlah para pemilik perusahaan dan kehadiran tenaga manajer dan insinyur profesional.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi atas penelitian yang dilakukan. Penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
1	Amalia Adininggar Widyasanti (2010)	<i>Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia. Dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Hal 5 – 22</i>	Metode analisis data: pangsa pasar, Indeks Intensitas Ekspor, dan RCA dinamis	Di pasar ASEAN, Indonesia dalam kondisi yang baik dan telah membuka pangsa pasarnya sendiri untuk beberapa produk. Namun, beberapa strategi kebijakan diperlukan terutama untuk produk sayuran yang telah kehilangan kesempatannya di pasar ASEAN. Beberapa kebijakan yang dibutuhkan antara lain diversifikasi produk, perbaikan kendali mutu dan masalah yang terkait dengan kesehatan. Di pasar Cina, Indonesia berhasil

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
				<p>merebut pasar hanya untuk produk plastik dan karet, produk mineral dan alas kaki. Produk-produk yang berada dalam kondisi <i>lagging opportunity</i> adalah minyak dan lemak hewani dan nabati, dan produk makanan. Sebagian besar produk ekspor Indonesia di pasar Cina dikategorikan sebagai <i>leading retreat</i> dan <i>lagging retreat</i>.</p>
2	Achmad Soleh (2012)	<p><i>Kontribusi dan Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Jawa Tengah. Dalam Diponegoro Journal of Economics, Vol. 1, No. 1, Hal 1 – 13.</i></p>	Metode analisis data: input-output, RCA	<p>Sektor unggulan Jawa Tengah adalah industri minyak dan lemak, industri makanan ternak, industri pemintalan, industri kayu, industri dasar baja dan besi, industri semen, industri karet, listrik dan gas, jasa restoran, industri kapur dan barang dari semen, jasa hiburan, industri kertas, industri pengolahan tembakau selain rokok, angkutan udara, industri logam bukan besi dan barang dari logam, dan industri barang mineral bukan logam. Hampir semua sektor unggulan berada pada sektor industri manufaktur. Sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total output adalah sektor industri minyak dan lemak, sektor industri kayu dan bahan bangunan dari kayu, dan sektor listrik dan gas. Sektor unggulan yang memiliki daya saing ekspor adalah industri kayu, industri barang mineral bukan logam, industri pemintalan, industri semen, dan industri kapur.</p>
3	Jauhar Samudera	<i>Daya Saing dan Strategi</i>	Jenis Data:	Industri minyak sawit dan turunannya mempunyai

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
	Nayanta-kaningtyas dan Heny K. Daryanto (2012)	<i>Pengembangan Minyak Sawit di Indonesia. Dalam Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol. 9 No. 3, Hal 194 – 201</i>	primer dan sekunder Metode analisis data: metode deskriptif kualitatif, RCA, Teori Berlian Porter, SWOT, dan arsitektur strategi	keunggulan kompetitif yang dapat dilihat dari faktor pendukung adanya peranan sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian dan adanya peranan dari asosiasi dan media. Selain itu, terdapat juga faktor penghambat seperti belum meratanya sarana dan prasarana pendukung di beberapa daerah. Berdasarkan nilai RCA, industri minyak sawit memiliki keunggulan komparatif. Namun industri hilirnya belum mampu bersaing dengan Malaysia. Strategi untuk meningkatkan daya saing tersebut antara lain memanfaatkan ekspor hulu ke negara yang lebih membutuhkan produk hulu melalui peningkatan kualitas produk sesuai dengan SNI. Strategi rutin yang dilakukan tiap tahun antara lain pengembangan SDM pelaku industri dengan pelatihan dan kegiatan inovasi, memperhatikan isu nasional dan internasional dengan memperbaiki kebijakan pemerintah, pengembangan industri hilir serta peningkatan nilai tambah minyak sawit, dan meningkatkan pola kerjasama dengan produsen negara lain melalui promosi.
4	Abdul Manaf Bohari, Cheng Wei Hin, dan Nurwahida Fuad (2013)	<i>The Competitiveness of Halal Food Industry in Malaysia: A SWOT – ICT Analysis.</i>	Metode analisis data: analisis SWOT	Kekuatan: ekonomi modern dan dinamis, sertifikasi Halal Malaysia, kapasitas untuk memenuhi permintaan, dan prospek ke depan dari industri makanan halal. Kelemahan: kurangnya profesionalisme, kurangnya pengetahuan hukum, sosial, dan budaya,

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
		<p>Dalam <i>Geografia, Malaysia Journal of Society and Space</i>, Edisi 9. Hal 1 – 9.</p>		<p>konsumen internasional, inkonsistensi pasokan, dan krisis ekonomi global. Peluang: pertumbuhan populasi Muslim global, meningkatnya biaya produksi pangan di Uni Eropa dan USA, dan pasar online. Ancaman: kompetisi yang kaku diantara produsen makanan utama, penurunan harga jual, serta biaya bahan baku dan energi yang tinggi. Untuk meningkatkan daya saing industri, perlu menggabungkan proses dan praktik bisnis maju yang dirancang untuk lebih melayani harapan meningkatnya pelanggan, pemasok, dan stakeholder lainnya.</p>
5	Deny Ferdyan-syah dan Eko B. Santoso (2013)	<p><i>Pola Spasial Kegiatan Industri Unggulan di Propinsi Jawa Timur (Studi Kasus: Subsektor Industri Tekstil, Barang Kulit, dan Alas Kaki)</i>. Dalam <i>Jurnal Teknik Pomits</i>, Vol. 2, No. 1, Hal C31 – C36.</p>	<p>Metode analisis data: SLQ dan DLQ, analisa konsentrasi kegiatan industri, analisa indeks spesialisasi, analisa indeks aglomerasi</p>	<p>Industri tekstil, barang kulit dan alas kaki merupakan salah satu industri unggulan di Propinsi Jawa Timur karena memiliki nilai indeks SLQ > 1 dan DLQ > 1. Pola spasial kegiatan industri terdiri dari pola industri unggulan spesialisasi-dispersi konsentrasi tinggi, pola industri unggulan spesialisasi-dispersi konsentrasi sedang, dan pola industri unggulan spesialisasi-dispersi konsentrasi rendah.</p>
6	Sadaf Shahab dan Muhammad Tariq Mahmood (2013)	<p><i>Comparative Advantage of Leather Industry in Pakistan with Selected</i></p>	<p>Metode analisis data: RCA</p>	<p>Pakistan mengalami peningkatan keunggulan komparatif pada industri kulit. Indeks RCA pada industri tersebut lebih dari satu dan selalu stabil dari tahun ke tahun.</p>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
		<i>Asian Economies</i> dalam <i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> Vol. 3, No. 1. Hal: 133 – 139		
7	Septian Thahir (2013)	<i>Telaah Subsektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) Unggulan Kabupaten Bantul, 2005 – 2012</i>	Metode analisis data: LQ (SLQ dan DLQ), <i>shift share</i> (Klasik dan <i>Arcelus</i>), dan Overlay	Subsektor IKM kerajinan Kabupaten Bantul merupakan subsektor IKM unggulan yang berpotensi baik secara kompetitif dan komparatif. Selain itu, subsektor IKM Kimia dan Bahan Bangunan juga memiliki keunggulan komparatif yang berpotensi, namun subsektor ini tidak memiliki potensi secara kompetitif. Sedangkan untuk subsektor-subsektor IKM lainnya di Kabupaten Bantul belum unggul dan berpotensi baik secara komparatif atau kompetitif.
8	Werry Darta Taifur (2014)	<i>Daya Saing Industri Agro Sumatera Barat Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Dalam Jurnal Ekonomi Inklusif</i> , Vol. 2, No. 1, Hal 1 – 17	Jenis Data: sekunder Jenis penelitian: kuantitatif deskriptif Metode analisis: RCA dan TEI	Pada <i>Road Map</i> , industri unggulan Sumatera Barat meliputi industri pengolahan kakao, industri pengolahan ikan, dan industri makanan ringan. Daya saing produk industri agro Sumatera Barat dalam komposisi industri agro Indonesia di pasar dunia masih lemah. Produk kakao dan ikan yang diekspor masih berupa produk mentah. Hal ini diakibatkan karena sektor tersebut masih didominasi sektor informal, rendahnya penguasaan teknologi dan informasi, dan terbatasnya

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan
				<p>akses pelaku usaha terhadap sumber daya produktif serta maraknya ekonomi biaya tinggi. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah merumuskan dan mengevaluasi kembali <i>Road Map</i>, mengevaluasi kinerja dan program instansi terkait yang menjadi <i>leading sector</i> industri agro, mendorong pengusaha untuk meningkatkan kualitas produk sesuai standar nasional dan global, menumbuhkembangkan industri pengolahan ikan, memfasilitasi dan mempermudah industri informal dalam mengurus izin usaha, dan meningkatkan kesadaran konsumen untuk lebih mencintai produk dalam negeri.</p>

Sumber: disarikan dari berbagai jurnal

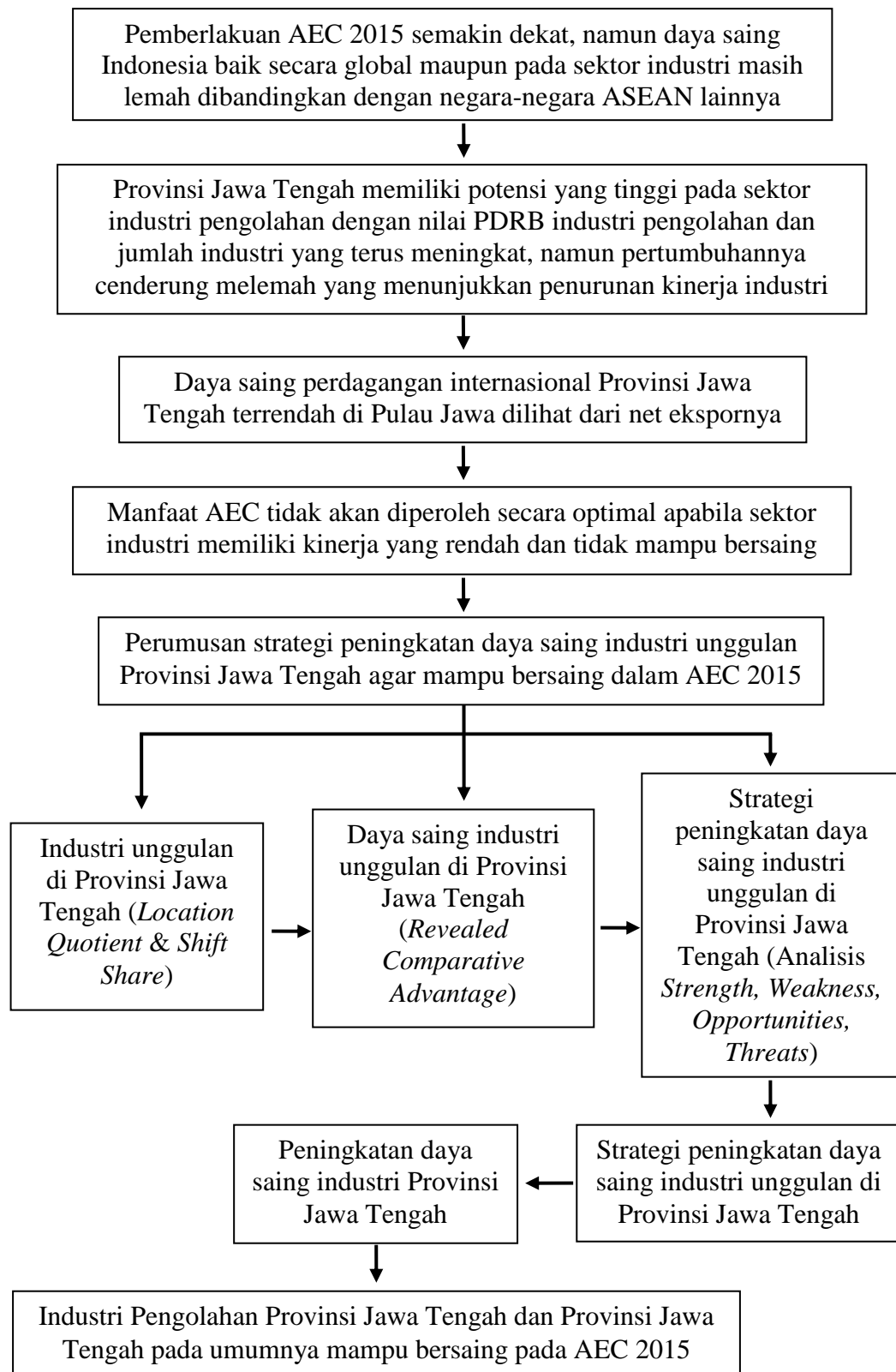
Secara keseluruhan, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada tujuan penelitian yang mengidentifikasi kegiatan unggulan, daya saing dan strategi peningkatan daya saingnya serta metode analisisnya yang digunakan seperti *Location Quotient* dan *Shift Share* untuk mengidentifikasi industri unggulan, *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menentukan besarnya daya saing, serta *Strength Weakness Opportunities Threats* (SWOT) untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing.

Perbedaannya pertama dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitiannya, sebagian besar lokasi penelitian pada penelitian terdahulu yaitu mencakup tingkat nasional, sedangkan pada penelitian ini menganalisis daya saing pada tingkat daerah yaitu Provinsi Jawa Tengah. Perbedaan kedua terletak pada

objek penelitian, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menganalisis satu komoditas/kelompok komoditas saja, sementara penelitian ini menganalisis daya saing pada tingkat industri serta penelitiannya berdasarkan analisis identifikasi industri unggulan yang menjadi unggulan Provinsi Jawa Tengah dan berfokus pada sektor prioritas perdagangan pada pasar tunggal AEC 2015. Perbedaan ketiga terletak pada perumusan strategi yang menggunakan analisis SWOT yang dirumuskan sesuai dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat pada industri di Provinsi Jawa Tengah terkait dengan daya saingnya, sehingga analisisnya menjadi lebih lengkap. Perbedaan terakhir terletak pada analisis yang lebih lengkap mulai dari penentuan industri yang menjadi industri unggulan, kemudian menentukan besarnya daya saing dari industri unggulan tersebut serta strategi peningkatan daya saing industri unggulan, sementara pada penelitian terdahulu sebagian besar hanya meneliti pada satu atau dua analisis saja.

2.3.Kerangka Penelitian

Berdasarkan teori yang melandasi serta penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini, maka dirumuskan kerangka alur proses penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.5 Kerangka Penelitian

Tenggat waktu pemberlakuan AEC sudah semakin dekat, yakni pada akhir tahun 2015. Namun, menurut World Economic Forum (2014:1) dan United Nations Industrial Development Organization (2010:1) daya saing Indonesia baik pada tingkat global maupun sektor industri masih lemah jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain. Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi tinggi pada sektor industri yang ditandai dengan nilai PDRB industri pengolahan yang menempati urutan ketiga di Pulau Jawa menurut Badan Pusat Statistik berbagai provinsi di Pulau Jawa.

Potensi sektor industri didukung dengan jumlah industri yang terus meningkat setiap tahunnya selama tahun 2009 – 2013, namun peningkatan ini tidak diiringi dengan peningkatan kinerja sektor tersebut dilihat dari pertumbuhan PDRB industri pengolahan yang cenderung menurun selama tahun tersebut menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Menurut Bank Indonesia (2008:26) kinerja perekonomian daerah akan mempengaruhi daya saing daerah. Sektor industri merupakan sektor unggulan, sehingga penurunan kinerja pada sektor ini akan berdampak pada penurunan daya saing Provinsi Jawa Tengah. Hal ini terbukti pada nilai *net* ekspor Provinsi Jawa Tengah yang menempati posisi terendah di Pulau Jawa.

Menurut Djaafara (2012:29), potensi manfaat pemberlakuan AEC hanya akan diperoleh apabila produsen yang dalam hal ini adalah sektor industri mampu bersaing dengan industri dari negara-negara ASEAN lain, terlebih apabila sasaran produknya adalah pasar regional. Sehingga, strategi peningkatan daya saing industri di Provinsi Jawa Tengah dianggap penting dan menjadi alternatif solusi

agar industri di Provinsi Jawa Tengah mampu bersaing pada saat pemberlakuan AEC pada akhir tahun 2015. Dan pada akhirnya, manfaat pemberlakuan AEC akan dirasakan oleh seluruh lapisan baik produsen, konsumen, maupun perekonomian secara keseluruhan.

Strategi peningkatan daya saing industri harus disesuaikan dengan potensi dan sektor prioritas perdagangan AEC 2015 serta kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari daya saing tersebut agar strategi yang dirumuskan menjadi tepat sasaran. Oleh karena itu, langkah awal yang dilakukan untuk menentukan strategi peningkatan ini yaitu dengan mengidentifikasi jenis-jenis industri yang menjadi industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah melalui analisis *Location Quotient* (*Static Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient*) untuk menentukan industri-industri yang menjadi industri unggulan pada masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan keunggulan komparatifnya, dan *Shift Share* (SS) untuk menentukan industri-industri yang menjadi industri unggulan berdasarkan keunggulan kompetitifnya. Sehingga berdasarkan dua analisis tersebut dapat diketahui industri unggulan yang memiliki keunggulan baik komparatif pada masa sekarang maupun yang akan datang serta keunggulan kompetitifnya.

Langkah selanjutnya setelah industri-industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah diidentifikasi yaitu melihat kondisi daya saing industri-industri tersebut untuk menghadapi AEC 2015 baik dengan provinsi lainnya di Indonesia maupun negara ASEAN lainnya melalui alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Kemudian, langkah terakhir yaitu merumuskan strategi peningkatan daya saing industri unggulan untuk menghadapi AEC 2015 melalui analisis SWOT

dengan terlebih dahulu menentukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) daya saing industri unggulan di pasar ASEAN. Setelah kedua faktor tersebut diidentifikasi, maka dirumuskan strategi-strategi dengan memanfaatkan faktor-faktor yang dimiliki industri-industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah.

Harapannya, strategi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing industri unggulan dan Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan. Melalui peningkatan daya saing tersebut, diharapkan industri di Provinsi Jawa Tengah mampu bersaing pada saat pemberlakuan AEC pada akhir tahun 2015 dan memperoleh manfaat secara optimal dari pemberlakuan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Hermawan (2005:18), penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Penelitian ini menganalisis data kuantitatif yang diperoleh untuk mengidentifikasi jenis-jenis industri yang menjadi industri unggulan dan melihat kondisi daya saing industri-industri tersebut serta menentukan strategi peningkatan daya saingnya untuk menghadapi AEC 2015.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan alat analisis kuantitatif seperti *Location Quotient*, dan *Shift Share* untuk mengidentifikasi jenis-jenis industri unggulan, *Revealed Comparative Advantage* untuk melihat kondisi daya saing serta analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, Threats* untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing.

3.2. Variabel Penelitian

Menurut Kuncoro (2007:5), variabel merupakan jumlah terukur yang dapat bervariasi atau mudah berubah. Sebelum melakukan penelitian, variabel harus ditetapkan terlebih dahulu supaya data yang digunakan menjadi jelas. Variabel yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Nilai output setiap jenis industri di Provinsi Jawa Tengah. Data tersebut berupa nilai output setiap jenis industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 digit yang dikumpulkan secara *time series* dari tahun 2007 – 2012.
- b. Nilai output setiap jenis industri di Indonesia. Data tersebut berupa nilai output setiap jenis industri besar dan sedang di Indonesia berdasarkan kode KBLI 2 digit yang dikumpulkan secara *time series* dari tahun 2007 – 2012.
- c. Ekspor setiap jenis industri di Provinsi Jawa Tengah ke pasar ASEAN. Data tersebut berupa nilai ekspor setiap jenis industri besar dan sedang yang diekspor oleh Provinsi Jawa Tengah ke pasar ASEAN yang dikumpulkan secara *time series* dari tahun 2007 – 2012.
- d. Total ekspor Provinsi Jawa Tengah ke pasar ASEAN. Data tersebut berupa nilai total ekspor yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Tengah ke pasar ASEAN yang dikumpulkan secara *time series* dari tahun 2007 – 2012.
- e. Ekspor setiap jenis industri di kawasan ASEAN. Data tersebut berupa nilai ekspor setiap jenis industri besar dan sedang yang diekspor oleh negara-negara ASEAN ke pasar ASEAN yang dikumpulkan secara *time series* dari tahun 2007 – 2012.
- f. Total ekspor kawasan ASEAN. Data tersebut berupa nilai total ekspor yang dilakukan oleh negara-negara ASEAN ke pasar ASEAN yang dikumpulkan secara *time series* dari tahun 2007 – 2012.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Menurut Hasan (2010:19), data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sementara data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.

Data sekunder yang digunakan antara lain nilai output tiap jenis industri di Provinsi Jawa Tengah, nilai output tiap jenis industri di Indonesia, nilai ekspor tiap jenis industri di Provinsi Jawa Tengah ke pasar ASEAN, total ekspor Provinsi Jawa Tengah ke pasar ASEAN, nilai ekspor tiap jenis industri di kawasan ASEAN dan total ekspor kawasan ASEAN. Data yang dibutuhkan adalah data *time series* dari tahun 2007 – 2012. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik Indonesia, dan UN Comtrade Database. Sementara data primer yang digunakan adalah informasi mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk peningkatan daya saing dari industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Data tersebut diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah dan Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan pada proses penelitian. Pengumpulan data

dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu metode penelusuran literatur dan wawancara. Menurut Hasan (2010:23), penelusuran literatur merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya. Sedangkan wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti.

Metode penelusuran literatur digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat sekunder, baik dari internet, buku-buku, laporan penelitian, publikasi pemerintah, dan sumber lain. Sementara metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat primer yaitu mengenai faktor eksternal dan internal (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) daya saing industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah.

3.5. Metode Analisis Data

3.5.1. Analisis industri unggulan

3.5.1.1. Location Quotient (LQ)

Menurut Direktorat Jenderal Industri Agro (2015:12), *Location Quotient (LQ)* merupakan metode untuk mengetahui sektor unggulan suatu daerah dengan membandingkan peranan suatu sektor di suatu daerah dengan peranan sektor tersebut di tingkat yang lebih luas. Analisis LQ menghasilkan sektor yang memiliki keunggulan komparatif pada daerah yang dianalisis.

a. *Static Location Quotient* (SLQ)

Menurut Warpani (1980:68), analisis *Static Location Quotient* (SLQ) merupakan analisis permulaan untuk mengetahui keunggulan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Pada dasarnya, teknik ini menggambarkan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang dianalisis dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Variabel yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien SLQ dapat berupa jumlah tenaga kerja, nilai produksi, maupun variabel lain.

Nilai SLQ dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$SLQ = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_{iw}/Y_w}$$

Dimana:

SLQ : nilai SLQ

Y_{ij} : nilai output jenis industri i Provinsi Jawa Tengah

Y_j : nilai total output industri Provinsi Jawa Tengah

Y_{iw} : nilai output jenis industri i Indonesia

Y_w : nilai total output industri Indonesia

Ketentuan penilaian keunggulan komparatif melalui SLQ yaitu apabila nilai $SLQ > 1$ maka industri tersebut memiliki keunggulan komparatif. Apabila nilai $SLQ < 1$ maka industri tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

Menurut Direktorat Jenderal Industri Agro (2015:12), kelebihan analisis SLQ yaitu merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu provinsi dibandingkan nasional. Sedangkan kelemahannya yaitu hasil analisis yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu, yang berarti bahwa sektor unggulan tahun ini belum tentu akan menjadi sektor unggulan pada waktu yang akan datang, demikian sebaliknya.

b. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Menurut Direktorat Jenderal Industri Agro (2015:13), kelemahan analisis SLQ dapat diatasi apabila laju pertumbuhan suatu sektor provinsi kajian dapat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di tingkat nasional yaitu dengan metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Menurut Kuncoro (2012:134), DLQ merupakan modifikasi dari SLQ dengan mengakomodasi faktor pertumbuhan subsektor dari waktu ke waktu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{iw}) / (1 + G_w)} \right]^t = \frac{IPPI_{ij}}{IPPI_{iw}}$$

Dengan:

$$g(G) = \left(Y_t / Y_0 \right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Dimana:

DLQ_{ij} : indeks potensi industri i di Provinsi Jawa Tengah

g_{ij} : pertumbuhan nilai output industri i di Provinsi Jawa Tengah

g_j : rata-rata pertumbuhan nilai output seluruh industri di Provinsi Jawa Tengah

G_{iw} : pertumbuhan nilai output industri i di Indonesia

G_w : rata-rata pertumbuhan nilai output seluruh industri di Indonesia

t : selisih tahun akhir (2012) dan tahun awal (2007)

Y_t : nilai output pada tahun 2012

Y_0 : nilai output pada tahun 2007

$IPPI_{ij}$: indeks potensi pengembangan industri i di Provinsi Jawa Tengah

$IPPI_{iw}$: indeks potensi pengembangan industri i di Indonesia

Hasil nilai DLQ dapat diartikan sebagai berikut. Jika $DLQ > 1$, maka potensi perkembangan industri i di Provinsi Jawa Tengah lebih cepat dibandingkan industri yang sama di Indonesia. Namun, jika $DLQ < 1$, maka potensi perkembangan industri i di Provinsi Jawa Tengah lebih rendah dibandingkan di Indonesia.

c. Identifikasi Industri Unggulan

Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah industri tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal.

DLQ \ SLQ	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Industri Unggulan	Industri Andalan
DLQ < 1	Industri Prospektif	Industri Tertinggal

Gambar 3.1 Matriks Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Sumber: Kuncoro (2012:136)

3.5.1.2. Shift Share (SS)

Analisis *Shift Share* merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk dalam sektor yang memiliki keunggulan kompetitif atau mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain dan sektor-sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dengan melihat nilai Cij pada hasil perhitungannya. Sektor dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain.

Nilai Cij dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$C_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{iw})$$

dengan:

$$r_{ij} = \left\{ \frac{(Y_{ij} - Y^*_{ij})}{Y^*_{ij}} \right\} \times 100$$

$$r_{iw} = \left\{ \frac{(Y_{iw} - Y^*_{iw})}{Y^*_{iw}} \right\} \times 100$$

Dimana:

C_{ij} : nilai komponen keunggulan kompetitif

Y_{ij} : nilai output industri i Provinsi Jawa Tengah tahun 2012

Y_{ij}^* : nilai output industri i Provinsi Jawa Tengah tahun 2007

Y_{iw} : nilai output industri i Indonesia tahun 2012

Y_{iw}^* : nilai output industri i Indonesia tahun 2007

r_{ij} : laju pertumbuhan industri i Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2007 – 2012

r_{iw} : laju pertumbuhan industri i Indonesia dari tahun 2007 - 2012

Ketentuan penilaian keunggulan komparatif melalui SS yaitu apabila nilai C_{ij} menunjukkan angka yang positif maka komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Apabila nilai C_{ij} menunjukkan angka yang negatif maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif.

3.5.2. Analisis daya saing industri unggulan

3.5.2.1. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Menurut Tambunan (2001:148), *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing ekspor suatu produk dari suatu negara terhadap dunia. Indeks RCA menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Apabila nilai RCA menunjukkan pangsa ekspor yang lebih besar, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam

produksi dan ekspor komoditas tersebut. Semakin tinggi nilai RCA, maka daya saing komoditas tersebut akan semakin tinggi.

Nilai RCA dapat diukur menggunakan rumus:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{iw}}{X_j/X_w}$$

Dimana:

RCA : nilai RCA

X_{ij} : nilai ekspor industri i negara j

X_j : nilai ekspor total negara j

X_{iw} : nilai ekspor industri i dunia

X_w : nilai ekspor total dunia

Menurut Prasetyo (2014), nilai RCA berkisar antara 0 sampai tak terhingga. Jika $RCA > 1$ maka komoditas memiliki daya saing. Jika $RCA < 1$ maka tidak memiliki daya saing. Semakin tinggi nilai RCA, semakin tangguh. Selanjutnya, dari nilai RCA tersebut dapat dicari indeks RCA. Indeks RCA merupakan rasio antara RCA pada tahun ke (t) dibandingkan dengan RCA pada tahun ke (t-1). Jika indeks $RCA > 1$ maka daya saing sedang meningkat. Jika indeks $RCA < 1$ maka daya saing sedang menurun.

3.5.3. Analisis strategi peningkatan daya saing industri unggulan

3.5.3.1. Analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, Threats* (SWOT)

Menurut Rangkuti (2009:18), analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat

memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Menurut Rangkuti (2009:22), proses penyusunan suatu perencanaan strategis melalui analisis SWOT meliputi beberapa tahap, yaitu menentukan faktor-faktor strategis internal untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, menentukan faktor-faktor strategis eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman, terakhir memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi.

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi.

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
EFAS	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tentukan 5 – 10 faktor-faktor kekuatan internal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tentukan 5 – 10 faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tentukan 5 – 10 Faktor peluang eksternal 	Ciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tentukan 5 – 10 Faktor ancaman eksternal 	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 3.2 Matriks SWOT

Sumber: Rangkuti (2009:31)

Keterangan:

- a. Strategi S-O: strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi S-T: strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi W-O: strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.
- d. Strategi W-T: strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

BAB V

PENUTUP

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai strategi peningkatan daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015 maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis industri yang menjadi industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah antara lain industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, industri percetakan, industri furnitur, serta industri pengolahan lainnya.
- b. Industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, industri percetakan, serta industri furnitur memiliki daya saing, baik di tingkat nasional maupun di tingkat ASEAN. Industri minuman hanya memiliki daya saing pada tingkat nasional, sementara di tingkat ASEAN industri tersebut belum mampu bersaing. Sementara industri pengolahan tembakau tidak memiliki daya saing baik di tingkat nasional maupun di tingkat ASEAN. Namun, kondisi daya saing pada hampir semua industri unggulan sedang melemah.
- c. Strategi peningkatan daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi AEC 2015 antara lain:

Strategi S-O:

- 1) Optimalisasi penggunaan bahan baku lokal untuk membuat produk yang lebih kreatif

- 2) Penggunaan teknologi yang tepat, sesuai dengan kondisi dan sasaran industri

Strategi W-O:

- 1) Meningkatkan efisiensi produksi agar penggunaan energy optimal
- 2) Meningkatkan kualitas SDM yang handal dan sesuai permintaan pasar

Strategi S-T:

- 1) Meningkatkan kualitas produk
- 2) Menjamin pasokan bahan baku secara kontinu dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan

Strategi W-T:

- 1) Memetakan sarana logistik yang menguntungkan
- 2) Membberikan insentif untuk industri yang mau meningkatkan proporsi penggunaan bahan baku lokal

5.2.Saran

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran dan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian dan peningkatan daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah untuk menghadapi AEC 2015 yaitu sebagai berikut:

- a. Pengembangan industri difokuskan pada industri unggulan Provinsi Jawa Tengah agar industri tersebut mampu bersaing di AEC dan meningkatkan daya saing Provinsi Jawa Tengah pada umumnya. Namun, pengembangan industri non-unggulan juga harus tetap ditingkatkan agar industri-industri

tersebut tidak semakin tertinggal dan mampu menjadi industri unggulan pada masa yang akan datang.

- b. Industri yang telah memiliki daya saing baik di tingkat nasional maupun ASEAN perlu dipertahankan dan juga lebih ditingkatkan lagi agar mampu bersaing dengan lebih baik pada pasar tunggal AEC 2015. Sementara industri yang belum mampu bersaing harus diberi perhatian yang lebih agar daya saing meningkat. Peningkatan daya saing tersebut disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing pada setiap industri yang bersangkutan.
- c. Pemerintah dan pelaku usaha (industri) harus segera melakukan tindakan peningkatan daya saing industri di Provinsi Jawa Tengah agar industri-industri tersebut mampu bersaing pada AEC 2015. Peningkatan tersebut ditekankan terutama pada peningkatan kualitas industri yang dapat ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas SDM, menggunakan bahan baku yang berkualitas, mengurangi penggunaan bahan baku impor dan menggantinya dengan bahan baku lokal, penggantian mesin yang sudah usang, serta penggunaan teknologi yang tepat guna.
- d. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu penggunaan data yang lebih aktual, penggalian informasi langsung dari *stakeholder* terutama pelaku industri sebagai bahan untuk merumuskan strategi yang lebih kuat, penggunaan alat analisis daya saing yang lebih kompleks seperti indeks spesialisasi perdagangan, *intra industry trade*, *constant market share*, dan lainnya sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida S. 2014. *Arah Kebijakan dan Strategi Percepatan Pengembangan Kawasan Timur Indonesia*. Manado: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Arifin, Sjamsul., R. Winantyo, dan Yati Kurniati (Ed). 2007. *Integrasi Keuangan dan Moneter di Asia Timur Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Arifin, Sjamsul., Rizal A. Djaafara, dan Aida S. Budiman (Ed). 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. 2014. *Provinsi Banten Dalam Angka 2014*. http://banten.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=21. (17 Desember 2014).
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2014a. *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2014*. <http://jakarta.bps.go.id/index.php?bWVudT0xOTAwJnBhZ2U9cmFrYnVrdQ==>. (17 Desember 2014).
- _____. 2014b. *PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di DKI Jakarta (Juta Rupiah), 2007 – 2013*. <http://jakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/18> (14 Desember 2014).
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. 2014a. *Provinsi D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2014*. http://yogyakarta.bps.go.id/index.php?r=arc/view_flipbook&id=30. (17 Desember 2014).
- _____. 2014b. *Produk Domestik Regional Bruto D.I Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha, 2010 – 2014 (juta rupiah)*. <http://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/60#accordion-daftar-subjek2> (17 Desember 2014).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2007a. *Statistik Ekspor Jawa Tengah 2007*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- _____. 2007b. *Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Jawa Tengah 2007 Buku I*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

-
- _____. 2008a. *Statistik Ekspor Jawa Tengah 2008*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2008b. *Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Jawa Tengah 2008 Buku I*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2009a. *Statistik Ekspor Jawa Tengah 2009*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2009b. *Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Jawa Tengah 2009 Buku I*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2010a. *Jawa Tengah Dalam Angka 2010*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2010b. *Statistik Ekspor Jawa Tengah 2010*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2010c. *Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Jawa Tengah 2010 Buku I*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2011a. *Jawa Tengah Dalam Angka 2011*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2011b. *Statistik Ekspor Jawa Tengah 2011*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2011c. *Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Jawa Tengah 2011 Buku I*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2012a. *Jawa Tengah Dalam Angka 2012*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2012b. *Statistik Ekspor Jawa Tengah 2012*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2012c. *Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Jawa Tengah 2012 Buku I*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
-
- _____. 2013. *Jawa Tengah Dalam Angka 2013*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

-
- _____. 2014. *Jawa Tengah Dalam Angka 2014*. Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014a. *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2014*. http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=57. (17 Desember 2014).
-
- _____. 2014b. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000, 2009 – 2013*. <http://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/131> (17 Desember 2014).
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2007a. *Statistik Industri Besar dan Sedang 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
-
- _____. 2007b. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2007*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
-
- _____. 2008a. *Statistik Industri Besar dan Sedang 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
-
- _____. 2008b. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
-
- _____. 2009a. *Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 57 Tahun 2009 Tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
-
- _____. 2009b. *Statistik Industri Besar dan Sedang 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
-
- _____. 2009c. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
-
- _____. 2010a. *Statistik Industri Besar dan Sedang 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
-
- _____. 2010b. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
-
- _____. 2011a. *Statistik Industri Besar dan Sedang 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

- _____. 2011b. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- _____. 2012a. *Statistik Industri Besar dan Sedang 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- _____. 2012b. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- _____. 2014. *Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang, Jawa dan Luar Jawa, 2001 – 2013*. http://bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=2&tabel=1&daftar=1&id_subyek=09¬ab=1. (25 Desember 2014).
- Bank Indonesia. 2008. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bohari, Abdul Manaf., Cheng Wei Hin, dan Nurwahida Fuad. 2013. *The Competitiveness of Halal Food Industry in Malaysia: A SWOT – ICT Analysis*. Dalam *Geografia, Malaysia Journal of Society and Space*. Edisi 9. Hal. 1 – 9.
- Cahyono, Eddy. 2014. *Peningkatan Daya Saing Ekonomi & Peran Birokrasi*. <http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/10/01/299017/peningkatan-daya-saing-ekonomi-peran-birokrasi> (17 Januari 2015).
- Cho, Dong-Sung, dan Hwuy-Chang Moon. 2003. *From Adam Smith To Michael Porter Evolusi Teori Daya Saing*. Terjemahan Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.
- Direktorat Jenderal Industri Agro (2015). *Peraturan Direktur Jenderal Industri Agro Nomor 20/IA/PER/3/2015 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Melalui Dana Dekonsentrasi Pengembangan Industri Agro Unggulan Daerah Direktorat Jenderal Industri Agro Tahun 2015*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Agro.
- Djaafara, Rizal A., dkk. 2012. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 Proses Harmonisasi di Tengah Persaingan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ferdiansyah, Deny dan Eko B. Santoso. 2013. *Pola Spasial Kegiatan Industri Unggulan di Propinsi Jawa Timur (Studi Kasus: Subsektor Industri Tekstil, Barang Kulit, dan Alas Kaki)*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

- Halwani, R. Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Kementerian Luar Negeri. *Kerjasama Ekonomi ASEAN*. <http://www.kemlu.go.id/Documents/Kerjasama%20Ekonomi%20ASEAN.doc>. (15 Maret 2015)
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2013. *Informasi Umum Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Khamdi, Muhammad. 2014. *Investasi Jateng Industri Tekstil Jadi Sektor Unggulan Bagi Investor*. <http://www.solopos.com/2014/10/24/investasi-jateng-industri-tekstil-jadi-sektor-unggulan-bagi-investor-546946>. (4 Agustus 2015).
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- _____. 2012. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan?*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munir, Badrul. 2013. *Budidaya Pembibitan Tembakau di Wilayah Jawa Tengah*. Surabaya: Balai Besar Pembenihan dan Proteksi Tanaman Perkebunan.
- Nyantakaningtyas, Jauhar Samudera., dan Heny K. Daryanto. 2012. *Daya Saing dan Strategi Pengembangan Minyak Sawit di Indonesia*. Dalam *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Volume 9 No. 3. Hal 194 – 201. Bogor: Intitut Pertanian Bogor.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prasetyo, P. Eko. 2014. *Dampak Kebijakan Ekonomi Terhadap Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Jawa Tengah dalam Meningkatkan Kapasitas SDM dan Daya Saing*. Laporan Penelitian MP3EI tidak dipublikasi. Semarang: Lembaga LP2M UNNES.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid 1*. Terjemahan Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.

- Shahab, Sadaf, dan Muhammad Tariq Mahmood. 2013. *Comparative Advantage of Leather Industry in Pakistan with Selected Asian Economies*. Dalam *International Journal of Economics and Financial Issues*, Vol. 3, No.1. Hal. 133 – 139. Islamabad: Federal Urdu University of Arts, Science and Technology
- Soleh, Achmad. 2012. *Kontribusi dan Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan dalam Perekonomian Jawa Tengah*. Dalam *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1 – 13.
- Sompotan, Johan. 2012. *Produk Makanan dan Minuman Paling Banyak dikonsumsi Konsumen*. <http://economy.okezone.com/read/2012/09/18/320/691778/produk-makanan-minuman-paling-banyak-dikonsumsi-konsumen>. (4 Agustus 2015)
- Taufur, Werry Darta. 2014. *Daya Saing Industri Agro Sumatera Barat Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Dalam *Jurnal Ekonomi Inklusif*, Volume 2 No. 1. Hal. 1 – 17. Padang: Yayasan SAGA Indonesia.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori dan Penemuan Empiris. Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thahir, Septian. 2013. *Telaah Subsektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) Unggulan Kabupaten Bantul, 2005 – 2012*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- United Nations Industrial Development Organization. 2010. *Competitive Industrial Performance Index*. <http://www.unido.org/data1/Statistics/Research/cip.html>. (25 Desember 2014).
- UN Comtrade Database. <http://comtrade.un.org/data/> (17 Juni 2015)
- Warpani, Suwardjoko. 1980. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Widyasanti, Amalia Adininggar. 2010. *Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia*. Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Hal 5 – 22.
- World Economic Forum. 2014. *Global Competitiveness Report 2014 – 2015*. <http://reports.weforum.org/global-competitiveness-report-2014-2015/economies/>. (17 Desember 2014).

LAMPIRAN

Lampiran 1.
Nilai Output Industri Besar dan Sedang Provinsi Jawa Tengah (Y_{ij})
Tahun 2007 - 2012 (Juta Rupiah)

Kode KBLI	2007	2008	2009	2010	2011	2012
10	18.807.914.892	22.916.406.588	24.623.530.563	24.962.176.416	25.056.098.811	25.371.638.730
11	760.065.572	1.103.951.865	1.337.864.999	1.527.437.868	1.681.781.189	1.892.885.729
12	32.580.613.993	42.129.025.842	43.837.271.806	44.371.434.880	45.094.101.100	61.261.264.612
13	22.164.893.402	24.279.462.853	29.059.664.071	29.427.227.642	34.699.723.941	39.067.330.526
14	6.718.186.616	6.786.275.483	6.096.159.612	7.099.394.910	7.038.666.138	10.470.160.081
15	366.691.003	473.423.349	488.207.570	584.709.920	767.012.143	1.364.070.796
16	5.109.294.562	7.236.303.770	4.996.533.221	6.167.927.479	9.488.819.340	13.962.358.241
17	2.031.935.981	3.205.083.783	2.043.982.697	2.326.908.577	2.408.799.040	3.068.173.993
18	166.861.476	148.787.565	341.088.040	1.718.165.816	2.688.038.983	2.973.960.750
19	437.060.686	119.894.705	27.270.018	31.555.979	46.711.425	58.416.246
20	4.936.477.801	3.065.839.510	3.957.098.959	3.450.991.861	3.811.850.750	5.661.084.264
21	3.407.934.812	3.111.260.758	2.716.963.254	3.210.422.730	3.092.068.508	4.281.838.682
22	5.693.583.141	6.494.091.619	5.575.524.104	5.676.713.758	8.395.707.547	12.947.954.709
23	2.349.637.014	3.230.641.886	2.851.731.550	3.407.886.007	2.990.471.722	6.531.986.959
24	3.051.807.719	1.587.096.031	2.669.781.541	4.645.600.932	2.047.724.701	3.433.472.273
25	527.884.088	2.182.521.747	534.077.836	1.410.668.480	1.109.788.263	2.086.355.649
26	1.069.510.499	508.743.084	523.136.650	1.154.491.942	851.293.928	1.412.992.576
27	517.305.051	372.385.395	309.760.174	275.096.122	547.465.669	949.641.454
28	1.165.687.365	574.422.444	711.853.272	382.875.937	703.281.170	681.729.976
29	236.964.332	1.353.985.540	478.508.012	1.800.243.824	3.943.760.176	1.804.244.703
30	815.275.127	749.021.826	1.683.370.878	1.046.028.848	1.433.112.512	1.490.979.705
31	4.095.482.731	3.450.966.339	3.031.929.101	4.805.499.862	5.595.814.566	5.536.496.886
32	1.264.706.828	862.078.226	1.029.076.644	1.286.897.199	1.646.800.493	2.208.078.467
33	158.176.775	55.910.223	61.461.037	257.635.943	202.886.533	333.867.514
Total Output (Y_i)	118.433.951.466	135.997.580.431	138.985.845.609	151.027.992.932	165.341.778.648	208.850.983.521

Lampiran 2.
Nilai Output Industri Besar dan Sedang Indonesia (Y_{iw})
Tahun 2007 - 2012 (Milyar Rupiah)

Kode KBLI	2007	2008	2009	2010	2011	2012
10	325.716.604	438.044.000	446.558.000	444.762.000	647.344.000	718.677.000
11	9.829.969	10.964.000	12.797.000	15.460.000	12.872.000	18.229.000
12	99.672.247	124.463.000	115.587.000	112.908.000	121.284.000	161.073.000
13	105.573.594	98.066.000	104.400.000	114.578.000	154.617.000	140.638.000
14	53.460.418	45.593.000	51.734.000	63.574.000	63.969.000	71.988.000
15	22.237.662	37.878.000	33.003.000	36.236.000	50.096.000	68.463.000
16	47.748.565	47.659.000	39.125.000	37.103.000	39.720.000	50.879.000
17	91.755.663	94.274.000	105.375.000	111.629.000	130.165.000	136.400.000
18	2.366.893	10.614.000	15.259.000	15.378.000	24.064.000	17.302.000
19	7.526.708	11.487.000	7.446.000	6.400.000	5.061.000	6.067.000
20	144.932.798	161.038.000	171.486.000	247.735.000	287.593.000	337.839.000
21	28.241.241	112.613.000	161.850.000	72.298.000	70.402.000	29.598.000
22	105.384.472	157.861.000	139.614.000	248.923.000	281.309.000	234.355.000
23	44.496.910	53.290.000	53.684.000	52.274.000	65.051.000	94.864.000
24	108.285.290	110.914.000	103.309.000	136.153.000	90.786.000	119.280.000
25	41.726.385	57.629.000	63.205.000	72.109.000	79.516.000	117.095.000
26	48.364.652	49.998.000	65.834.000	61.765.000	59.651.000	49.781.000
27	41.655.723	55.918.000	63.343.000	64.839.000	72.418.000	112.072.000
28	13.316.016	15.136.000	13.543.000	20.683.000	28.097.000	38.126.000
29	71.568.522	87.767.000	95.322.000	148.699.000	201.155.000	196.221.000
30	71.109.828	85.742.000	96.861.000	83.451.000	84.712.000	106.835.000
31	20.170.069	18.564.000	17.686.000	18.449.000	25.310.000	22.569.000
32	25.684.765	20.383.000	13.925.000	18.421.000	18.542.000	16.643.000
33	1.184.602	3.983.000	3.509.000	4.503.000	4.315.000	4.628.000
Total Output (Y_w)	1.532.009.593	1.909.878.000	1.994.455.000	2.208.330.000	2.618.049.000	2.869.622.000

Lampiran 3. Nilai Ekspor dan Impor Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012

a. Nilai Ekspor Produk Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012 (Ribuan Rupiah)

Jenis Industri	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Industri Minuman	3.692.145	1.745.648	797.657	2.400.467	1.940.803	1.928.248
Industri Pengolahan Tembakau	622.336	78.425	212.409	627.179	766.555	756.012
Industri Tekstil	639.046.091	552.885.694	477.366.455	700.805.958	817.242.549	752.231.221
Industri Pakaian Jadi	541.237.223	549.289.623	576.945.082	742.512.617	908.782.114	895.478.522
Industri Kayu	349.434.502	355.240.362	348.653.512	414.427.190	539.786.760	635.795.003
Industri Percetakan	4.006.467	5.093.025	4.285.645	6.367.694	6.217.176	7.362.381
Industri Furnitur	679.450.377	674.157.472	569.155.155	737.550.705	582.031.858	614.825.325
Industri Pengolahan Lainnya						
Total Ekspor Industri Unggulan	2.217.491.148	2.138.492.257	1.977.417.924	2.604.693.820	2.856.769.826	2.908.378.724

b. Nilai Impor Bahan Baku Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 – 2012 (Ribuan Rupiah)

Jenis Industri	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Industri Minuman	376.086	623.837	480.000	1.727.873	161.467.583	176.312.079
Industri Pengolahan Tembakau	320.763.062	344.068.875	584.812.467	575.731.993	441.898.492	453.669.802
Industri Tekstil	2.884.183.526	2.874.107.766	3.741.750.593	3.346.707.488	4.902.699.405	5.096.073.251
Industri Pakaian Jadi	1.921.409.132	1.921.409.132	1.422.755.639	1.447.964.975	1.255.265.529	1.210.197.080
Industri Kayu	260.655.201	260.655.201	513.124.957	706.442.539	1.627.739.031	1.268.790.284
Industri Percetakan	355.290	355.290	49.313.305	10.173.795	38.670.051	4.365.974
Industri Furnitur	97.395.537	88.985.702	50.852.902	95.534.042	171.732.787	121.286.955
Industri Pengolahan Lainnya	356.982.551	256.378.010	138.483.191	107.747.500	176.284.103	248.007.545
Total Impor Industri Unggulan	5.842.122.392	5.746.585.821	6.501.575.063	6.292.032.215	8.775.758.992	8.578.704.982

Lampiran 4.
Nilai Ekspor Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah ke Kawasan ASEAN (X_{ij})
Tahun 2007 - 2012 (US \$)

Kode KBLI	2007	2008	2009	2010	2011	2012
11	666.042	718.417	535.954	742.558	756.636	819.579
12	46.000	3.376	44.326	166.925	636.511	587.540
13	66.510.317	56.162.053	54.126.312	55.454.247	92.654.361	90.821.138
14	21.493.083	25.664.566	33.534.921	29.403.834	28.754.274	27.145.806
16	10.110.576	15.590.322	15.359.795	28.202.718	37.072.980	42.158.901
18	216.807	436.520	261.376	597.429	605.990	622.291
31	22.321.464	26.947.939	20.148.604	21.106.181	23.903.125	28.779.318
32						
Total Ekspor (X_j)	397.570.234	337.733.552	286.512.801	366.466.174	607.115.687	563.045.756

Lampiran 5.
Nilai Ekspor Industri Indonesia ke Kawasan ASEAN (X_{iw})
Tahun 2007 - 2012 (US \$)

Kode KBLI	2007	2008	2009	2010	2011	2012
11	10.204.647	22.814.012	15.220.668	30.615.897	89.092.398	55.677.523
12	251.926.852	323.981.098	364.441.715	396.584.625	476.733.625	531.831.894
13	423.008.051	411.557.149	329.989.802	392.537.726	462.586.461	498.913.090
14	135.039.715	130.323.606	130.814.932	139.683.715	165.950.779	179.064.410
16	96.803.640	113.363.050	75.937.414	113.930.863	136.773.681	142.519.918
18	5.620.647	4.026.112	4.267.723	4.022.369	6.658.194	7.310.516
31	62.570.664	70.737.541	64.474.479	79.937.435	87.692.735	95.768.372
32						
Total Ekspor (X_w)	22.292.114.705	27.170.819.686	24.623.898.564	33.347.510.079	42.098.910.847	41.831.097.108

Lampiran 6.
Nilai Ekspor Industri ASEAN ke Kawasan ASEAN (X_{iA})
Tahun 2007 - 2012 (US \$)

Kode KBLI	2007	2008	2009	2010	2011	2012
11	1.189.057.183	1.519.253.702	1.528.187.395	1.955.076.333	2.580.895.244	3.107.384.532
12	819.349.596	957.586.975	994.582.159	1.140.156.900	1.353.639.995	1.550.797.002
13	2.182.795.419	2.360.428.039	2.086.756.394	2.536.124.576	2.907.325.096	2.866.137.198
14	730.902.161	830.661.528	655.104.012	774.498.390	946.562.460	1.227.087.249
16	909.794.274	888.933.739	795.794.291	983.821.825	993.695.028	1.054.608.665
18	56.083.037	60.295.848	57.042.245	62.954.182	70.895.723	66.039.831
31	460.108.501	709.204.330	507.334.424	681.514.349	711.998.586	764.850.609
32						
Total Ekspor (X_A)	211.546.069.445	243.492.388.414	194.451.571.671	261.162.037.939	302.406.454.936	319.370.220.000

Lampiran 7.
Hasil Analisis SLQ Industri di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2007 - 2012

Kode KBLI	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
10	0,747	0,735	0,791	0,821	0,613	0,485	0,699
11	1,000	1,414	1,500	1,445	2,069	1,427	1,476
12	4,228	4,754	5,442	5,746	5,887	5,226	5,214
13	2,716	3,477	3,994	3,755	3,554	3,817	3,552
14	1,626	2,090	1,691	1,633	1,742	1,998	1,797
15	0,213	0,176	0,212	0,236	0,242	0,274	0,226
16	1,384	2,132	1,833	2,431	3,783	3,771	2,556
17	0,286	0,477	0,278	0,305	0,293	0,309	0,325
18	0,912	0,197	0,321	1,634	1,769	2,362	1,199
19	0,751	0,147	0,053	0,072	0,146	0,132	0,217
20	0,441	0,267	0,331	0,204	0,210	0,230	0,280
21	1,561	0,388	0,241	0,649	0,695	1,988	0,920
22	0,699	0,578	0,573	0,333	0,473	0,759	0,569
23	0,683	0,851	0,762	0,953	0,728	0,946	0,821
24	0,365	0,201	0,371	0,499	0,357	0,396	0,365
25	0,164	0,532	0,121	0,286	0,221	0,245	0,261
26	0,286	0,143	0,114	0,273	0,226	0,390	0,239
27	0,161	0,094	0,070	0,062	0,120	0,116	0,104
28	1,132	0,533	0,754	0,271	0,396	0,246	0,555
29	0,043	0,217	0,072	0,177	0,310	0,126	0,158
30	0,148	0,123	0,249	0,183	0,268	0,192	0,194
31	2,627	2,611	2,460	3,809	3,501	3,371	3,063
32	0,637	0,594	1,060	1,021	1,406	1,823	1,090
33	1,727	0,197	0,251	0,837	0,745	0,991	0,791

Rumus:

$$SLQ = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_{iw}/Y_w}$$

Lampiran 8.
Hasil Analisis DLQ Industri di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2007 - 2012

Kode KBLI	Pertumbuhan Jawa Tengah (g_{ij})	Pertumbuhan Indonesia (G_{iw})	DLQ
10	0,051	0,141	0,570
11	0,164	0,108	1,252
12	0,111	0,083	1,085
13	0,099	0,049	1,233
14	0,077	0,051	1,079
15	0,245	0,206	1,126
16	0,182	0,011	2,390
17	0,071	0,068	0,947
18	0,616	0,393	2,273
19	-0,285	-0,035	0,155
20	0,023	0,151	0,459
21	0,039	0,008	1,117
22	0,147	0,142	0,953
23	0,186	0,134	1,215
24	0,020	0,016	0,952
25	0,257	0,188	1,313
26	0,048	0,005	1,196
27	0,107	0,179	0,636
28	-0,086	0,192	0,190
29	0,403	0,183	2,588
30	0,106	0,070	1,135
31	0,052	0,019	1,126
32	0,097	-0,070	2,511
33	0,133	0,255	0,504
g_i/G_w	0,099	0,110	

Rumus:

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_{iw})/(1+G_w)} \right]^t = \frac{IPPI_{ij}}{IPPI_{iw}}$$

$$g(G) = \left(Y_{i2012}/Y_{i2007} \right)^{\frac{1}{6}} - 1$$

Lampiran 9.
Hasil Gabungan Analisis SLQ dan DLQ Industri di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2007 - 2012

DLQ \ SLQ	SLQ>1	SLQ<1
DLQ>1	<p style="text-align: center;">Industri Unggulan</p> 11. Industri Minuman 12. Industri Pengolahan Tembakau 13. Industri Tekstil 14. Industri Pakaian Jadi 16. Industri Kayu 18. Industri Percetakan 31. Industri Furnitur 32. Industri Pengolahan Lainnya	<p style="text-align: center;">Industri Andalan</p> 15. Industri Kulit & Alas Kaki 21. Industri Farmasi 23. Industri Barang Galian Bukan Logam 25. Industri Barang Logam Bukan Mesin 26. Industri Komputer, Elektronik & Optik 29. Industri Kendaraan Bermotor 30. Industri Alat Angkut Lainnya
DLQ<1	<p style="text-align: center;">Industri Prospektif</p> <p style="text-align: center;">-</p>	<p style="text-align: center;">Industri Terbelakang</p> 10. Industri Makanan 17. Industri Kertas 19. Industri Batu Bara & Minyak Bumi 20. Industri Bahan Kimia 22. Industri Karet dan Plastik 24. Industri Logam Dasar 27. Industri Peralatan Listrik 28. Industri Mesin & Perlengkapan 33. Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin

Lampiran 10.
Hasil Analisis *Shift Share* Industri di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2007 – 2012

Kode KBLI	Perubahan Indonesia 2007 – 2012 (r_{in})	Perubahan Jawa Tengah 2007 – 2012 (r_{ij})	C_{ij}
10	120,6448770	34,8987321	-1.612.706.195.560
11	85,4431158	149,0424246	48.339.645.032
12	61,6026582	88,0298039	861.012.633.923
13	33,2132355	76,2576964	954.075.888.316
14	34,6566341	55,8480090	142.367.610.862
15	207,8695941	271,9946180	23.514.069.328
16	6,5560821	173,2736990	851.809.413.283
17	48,6556746	50,9975719	4.758.585.279
18	631,0006640	1682,2932059	175.420.225.254
19	-19,3937115	-86,6342941	-29.388.215.168
20	133,1004466	14,6786128	-584.586.753.612
21	4,8041769	25,6432097	71.018.065.177
22	122,3809587	127,4131138	28.650.993.708
23	113,1923336	177,9998323	152.274.097.833
24	10,1534661	12,5061796	7.180.029.181
25	180,6257945	295,2298803	60.497.673.295
26	2,9284776	32,1158210	31.216.170.154
27	169,0434649	83,5747500	-44.213.397.956
28	186,3168761	-41,5169113	-265.582.967.243
29	174,1722139	661,3992738	115.455.434.768
30	50,2394301	82,8805584	26.611.500.080
31	11,8935209	35,1854531	95.391.705.941
32	-35,2028339	74,5921203	138.858.428.280
33	290,6797969	111,0723992	-28.409.718.930

Rumus:

$$C_{ij} = Y_{ij2012}(r_{ij} - r_{iw})$$

$$r_i = \left\{ \frac{(Y_{i2012} - Y_{i2007})}{Y_{i2007}} \right\} \times 100$$

Lampiran 11.
Hasil Analisis RCA Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah
di Tingkat Nasional Tahun 2007 – 2012

Jenis Industri	Nilai RCA						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
Industri Minuman	3,660	2,533	3,026	2,207	0,589	1,094	2,185
Industri Pengolahan Tembakau	0,010	0,001	0,010	0,038	0,093	0,082	0,039
Industri Tekstil	8,816	10,978	14,097	12,855	13,889	13,524	12,360
Industri Pakaian Jadi	8,924	15,843	22,032	19,155	12,015	11,263	14,872
Industri Kayu	5,856	11,064	17,384	22,526	18,796	21,977	16,267
Industri Percetakan	2,163	8,723	5,264	13,516	6,311	6,324	7,050
Industri Furnitur	20,003	30,648	26,858	24,026	18,901	22,326	23,794
Industri Pengolahan Lainnya ^{*)}							

Rumus:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{iw}}{X_j/X_w}$$

Lampiran 12.
Hasil Analisis RCA Industri Unggulan Provinsi Jawa Tengah
di Tingkat ASEAN Tahun 2007 - 2012

Jenis Industri	Nilai RCA						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
Industri Minuman	0,298	0,341	0,238	0,271	0,146	0,150	0,241
Industri Pengolahan Tembakau	0,030	0,003	0,030	0,104	0,234	0,215	0,103
Industri Tekstil	16,213	17,154	17,604	15,583	15,874	17,974	16,734
Industri Pakaian Jadi	15,647	22,275	34,742	27,056	15,131	12,548	21,233
Industri Kayu	5,913	12,644	13,099	20,429	18,583	22,675	15,557
Industri Percetakan	2,057	5,219	3,110	6,763	4,258	5,345	4,459
Industri Furnitur	25,814	27,395	26,954	22,070	16,722	21,343	23,383
Industri Pengolahan Lainnya ^{*)}							

Rumus:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{iA}}{X_j/X_A}$$

Lampiran 13.**INSTRUMEN PENELITIAN****STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING
INDUSTRI UNGGULAN PROVINSI JAWA TENGAH
UNTUK MENGHADAPI
ASEAN *ECONOMIC COMMUNITY* (AEC) 2015**

- Jenis instrumen : Pedoman wawancara
- Fokus wawancara : Gambaran kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman peningkatan daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah
- Wawancara mendalam : Informasi untuk jenis industri minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri pakaian jadi, industri kayu, industri percetakan, dan reproduksi rekaman, industri furniture, serta industri lainnya.

IDENTITAS RESPONDEN:

- Nama :
- Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan
- Jabatan :
- Instansi :

PEDOMAN WAWANCARA

GAMBARAN UMUM

1. Bagaimana kondisi dan perkembangan industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah selama ini?
2. Bagaimana kinerja perdagangan internasional dari industri pengolahan di Provinsi Jawa Tengah selama ini?
3. Jenis-jenis industri apa yang menjadi basis dan unggulan di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana kinerja industri unggulan selama ini?

FAKTOR INTERNAL

Produksi

5. Bagaimana ketersediaan bahan baku untuk industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah? Apakah industri masih lebih banyak mengandalkan bahan baku impor dari luar daerah/luar negeri?
6. Bagaimana penyerapan tenaga kerja pada industri unggulan?
7. Bagaimana kecenderungan industri unggulan, apakah pada karya atau padat modal?
8. Bagaimana kualitas produk yang dihasilkan dari industri unggulan?

Lingkungan Bisnis

9. Bagaimana kondisi persaingan diantara industri-industri yang sama di Provinsi Jawa Tengah?
10. Adakah hambatan untuk perusahaan baru memasuki industri tersebut? Seberapa besar hambatannya?

Sarana Pendukung

11. Bagaimana dukungan lembaga keuangan seperti perbankan, asuransi, dan lembaga lain pada industri unggulan?
12. Bagaimana infrastruktur pendukung distribusi produk ke luar negeri? Apakah sudah memudahkan jalannya distribusi tersebut?

Perekonomian Daerah

13. Bagaimana kondisi perekonomian Provinsi Jawa Tengah pada saat sekarang dan proyeksinya setelah AEC diberlakukan?
14. Bagaimana tarif impor/bea masuk yang ditetapkan di Provinsi Jawa Tengah? Apakah ada kemungkinan perubahan tarif setelah AEC diberlakukan? Apakah terdapat kebijakan khusus untuk industri unggulan?
15. Bagaimana tarif ekspor/bea keluar yang ditetapkan di Provinsi Jawa Tengah? Apakah ada kemungkinan perubahan tarif setelah AEC diberlakukan? Apakah terdapat kebijakan khusus untuk industri unggulan?
16. Apa saja jenis pajak yang diterapkan pada industri unggulan? Apakah terdapat kebijakan khusus?

Kebijakan Pemerintah

17. Apakah prosedur pelayanan yang diberikan pemerintah sudah memudahkan pengusaha/pelaku industri unggulan?
18. Kebijakan apa yang telah dilakukan pemerintah selama ini untuk meningkatkan daya saing industri unggulan?
19. Apakah terdapat kebijakan pendukung daya saing industri unggulan? Jika ada, tolong sebutkan!
20. Bagaimana kebijakan proteksi/pengamanan industri unggulan?
21. Apa saja kendala yang dihadapi pada penerapan kebijakan peningkatan daya saing industri unggulan?
22. Bagaimana respon/timbal balik dari industri atas kebijakan-kebijakan yang diterapkan?

FAKTOR EKSTERNAL**Persaingan**

23. Bagaimana kondisi persaingan antara industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah dengan industri yang sama di luar Provinsi Jawa Tengah dan di luar negeri?

24. Daerah dan negara mana yang menjadi pesaing utama industri unggulan Provinsi Jawa Tengah?
25. Apakah industri unggulan mampu bertahan untuk menghadapi persaingan tersebut?
26. Strategi apa yang digunakan untuk mempertahankan industri unggulan agar tetap mampu bersaing?

Perdagangan Internasional

27. Bagaimana tren ekspor produk industri unggulan? Apakah terjadi perluasan pangsa pasar setiap tahun?
28. Negara mana saja yang menjadi tujuan ekspor (terutama negara ASEAN) dari produk industri unggulan?
29. Apakah terdapat standar khusus ekspor produk industri unggulan?
30. Apakah produk industri unggulan telah memenuhi standar yang ditetapkan negara tujuan ekspor maupun internasional?
31. Bagaimana tren impor yang dilakukan industri unggulan? Apakah terjadi peningkatan impor setiap tahun?
32. Negara mana saja yang menjadi sumber impor (terutama negara ASEAN) untuk industri unggulan?
33. Bagaimana kecenderungan industri unggulan dalam kegiatan ekspor impornya? Apakah cenderung sebagai pengimpor atau pengekspor?
34. Apa saja risiko perdagangan internasional yang dialami oleh industri unggulan?

AEC 2015

35. Bagaimana perkiraan dampak yang dibawa AEC 2015 pada industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah?
36. Bagaimana kesiapan industri unggulan menghadapi pemberlakuan AEC 2015 yang semakin dekat?
37. Kebijakan-kebijakan apa yang akan dilakukan pada industri unggulan agar mampu bersaing pada AEC 2015?

LAIN-LAIN

38. Selain hal-hal yang telah ditanyakan, apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi daya saing industri unggulan Provinsi Jawa Tengah?